

LAPORAN PENELITIAN

**WAYANG WONG LAKON LUMBUNG TUGU MAS
DALAM UPACARA SURAN
DI DESA TUTUP NGISOR,
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

**Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196102021983031004**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta
No. 0165.0/023-04:/XIII/2009
Tahun Anggaran 2009
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
No Kontrak : 257/I.6:/PL/2009**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
TAHUN 2009**

PENGESAHAN

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | : WAYANG WONG LAKON LUMBUNG TUGU
MAS DALAM UPACARA SURAN DI DESA
TUTUP NGISOR, KABUPATEN MAGELANG. |
| 2. Bidang Penelitian | : Seni Tari |
| 3. Peneliti | |
| a. Nama Lengkap | : Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| c. NIP | : 196102021983031004 |
| d. Disiplin Ilmu | : Tari |
| e. Pangkat | : Pembina |
| f. Jabatan | : Lektor Kepala |
| g. Fakultas | : Seni Pertunjukan |
| h. Jurusan | : Tari |
| i. Alamat Kantor | : Jl Ki Hajar Dewantara, No 19 Kertaning, Jebres,
Surakarta |
| j. Telepon / faks | : 0271 647658 / 0271 646175 |
| k. Alamat Rumah | : Jl Condoro, 128 Perum RC Ngringo, Jaten,
Karanganyar. |
| l. Telepon | : 0271 827091 |
| m. Lokasi Penelitian | : Tutup Ngisor, Magelang |
| n. Jumlah Biaya | : Rp 10.000.000,- |

Mengetahui
Ketua Jurusan Tari

Surakarta, Nopember 2009.
Peneliti

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum
NIP 195703151980122001

Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum
NIP 196102021983031004

Mengetahui
Pembantu Rektor I
ISI Surakarta

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S
NIP. 194812191975011001

INTISARI

Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang : Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum, Th 2009. Penelitian yang dibiayai DIPA ISI Surakarta No. 0165.0/023-04:/XIII/2009 tahun anggaran 2009. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional No. Kontrak : 257/I.6:/PL/2009

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk memahami struktur penyajian dan makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas. Kehadiran wayang wong di desa Tutup Ngisor yang dirintis oleh Yoso Sudarmo Almarhum sejak tahun 1937 sekarang menjadi salah satu acara inti dari upacara Suran bagi warga Tutup Ngisor. Yoso Sudarmo yang pernah belajar wayang wong di Mangkunegaran Sala, dengan kreatifitasnya kemudian mendirikan sanggar Tjipto Boedaya yang sampai sekarang masih aktif dengan kegiatan seninya.

Wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas, memiliki perbedaan dari wayang wong pada umumnya, diantaranya adalah hanya dipentaskan untuk upacara Suran atau upacara kesuburan, dalang, penari dilakukan oleh trah dari keluarga Yoso Sudarmo, dilakukan setiap tanggal 15 bulan Suro. Lumbung Tugu Mas adalah sebuah ceritera yang penuh makna dan sebagai harapan kesejahteraan bagi keturunan Yoso Sudarmo khususnya dan warga Tutup Ngisor pada umumnya. Sebagai lakon yang dipercaya memiliki kekuatan pangruwatan, tokoh Semar memiliki peran yang sangat penting, karena sastra magis yang disampaikan oleh Semar dipercaya memiliki kekuatan tertentu bagi pendukungnya. Faktor kekuatan magis ini ditentukan oleh sugesti, sedangkan sugesti banyak ditentukan oleh pribadi seseorang atau kelompok masyarakat terhadap obyek yang disugestikan. Selain untuk kebutuhan ritual yang banyak memiliki kandungan nilai simbolik makna yang masih diikuti masyarakat pendukungnya, secara tidak langsung juga untuk kebutuhan sosial, dan kebutuhan estetis.

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan historis, antropologis dan sosiologis, dengan metode deskriptif interpretatif. Oleh karenanya penelitian ini berusaha untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dari Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas sebagai obyek penelitian. Pemaparan data disajikan berdasarkan fakta yang ada, narasumber, informan, kemudian ditafsir secara rasional, diharapkan dapat mengupas masalahnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, hanya karena limpahan petunjuk dan kasih sayang-Nya penelitian yang berjudul ***Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran, di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang*** bisa penulis selesaikan.

Penelitian ini disusun atas tanggungjawab kami sebagai dosen yang harus melaksanakan tugas pokok Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu; Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Pada Masyarakat. Penelitian ini dapat berjalan atas biaya dari DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2009. Penelitian ini bukan sesuatu yang mudah, berbagai kendala ketika di lapangan harus dialami peneliti, seperti pengaturan jadwal dengan nara sumber, hal ini karena nara sumber yang diwawancarai kebanyakan wiraswasta yang sibuk dengan pekerjaan di luar kota. Namun akhirnya kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rektor ISI Surakarta yang telah mendanai penelitian ini lewat hibah DIPA tahun 2009. Kepada aplt. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat beserta staff disampaikan terimakasih karena telah banyak memberikan informasi,

sejak awal sampai selesainya penelitian ini. Kepada Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, disampaikan terimakasih karena telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini sampai selesai.

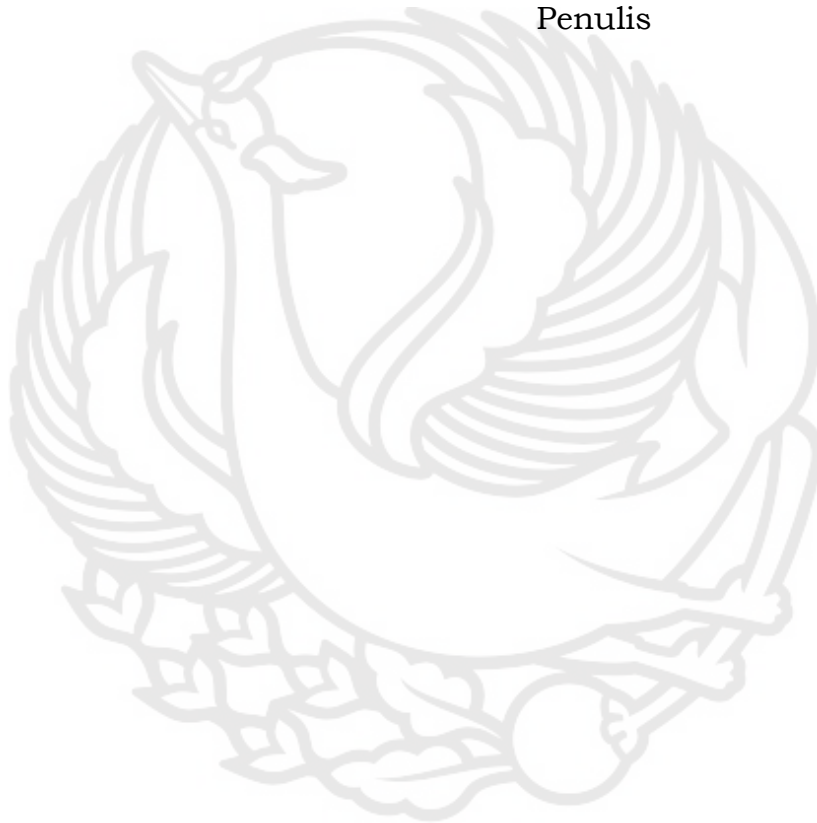
Terimakasih secara tulus kami sampaikan kepada narasumber kami bapak Sitras Anjilin beserta keluarga yang telah banyak memberikan informasi yang sangat berarti dalam penelitian ini. Kepada Bapak Waskito, S.Sn., M.Sn disampaikan terimakasih atas saran-saran dan rujukannya untuk narasumber, disamapaikan banyak terimakasih. Kepada staff Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta disampaikan banyak terimakasih atas bantuannya dalam memberikan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Kepada rekan rekan sekantor, Pak Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, Mas Sugeng Suryanto, Mas EdiPurwanto, mas Warginawan, pak Paimin, disampaikan terimakasih atas semua dorongannya.

Kepada isteriku tercinta Hendriyorini, S.Sn, anakku Lesty Ayu Bidhari dan Athala Sinar Krisna, terimakasih setulus-tulusnya atas dorongannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak bisa saya tuliskan satu-persatu, kami menyampaikan terimakasih atas semua masukannya, semoga kebaikan

yang telah diberikan mendapatkan limpahan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Surakarta Nopember 2009.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
INTISARI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Pemikiran	13
G. Metode Penelitian	15
H. Ruang Lingkup Penelitian	16
I. Sistematika	17
BAB II UPACARA SURAN DI DESA TUTUP NGISOR, KABUPATEN MAGELANG	
A. Desa Tutup Ngisor	19
B. Padepokan Tjipto Boedaya	22
C. Upacara Suran di Desa Tutup Ngisor	34
D. Tata Urutan Upacara Suran	37
E. Perlengkapan Upacara Suran	45
BAB III PENYAJIAN DAN STRUKTUR WAYANG WONG LAKON LUMBUNG TUGU MAS	
A. Rangkaian Pertunjukan Wayang	52

1. Latihan	52
2. Pasang Sesaji	53
3. Penjelasan	54
4. Pergelaran	55
B. Struktur Penyajian Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas	
1. Tari Kembar Mayang	55
2. Wayang Wong	58
C. Gerak	68
D. Busana	73
E. Gendhing	73
F. Panggung	74
G. Antawecana	77
 BAB IV. ANALISIS MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG WONG LAKON LUMBUNG TUGU MAS.	
A. Makna Lakon Lumbung Tugu Mas	83
B. Makna Dalang	88
C. Makna Tokoh Wayang	
1. Semar	92
2. Begawan Abiyasa	98
3. Dewi Sri kembang	99
4. Prabu Kresna	101
D. Makna Gending	102
1. Pathet Nem	103
2. Pathet Sanga	106
3. Pathet Manyura	107
E. Makna Perlengkapan Upacara	109
F. Makna Waktu Pelaksanaan Upacara	113

BAB V PENUTUP

116

DAFTAR PUSTAKA

120



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Gapura masuk Padepokan Tjipto Boedaya, desa Tutup Ngisor
- Gambar 2. Almarhum Eyang Yoso Sudarmo, pendiri Padepokan Tjipto Boedaya, di desa Tutup Ngisor.
- Gambar 3. Tempat peninggalan Batu Petulangan, berada di sudut depan Padepokan Tjipto Boedaya, di desa Tutup Ngisor.
- Gambar 4. Sumur Jolotunda salah satu tempat yang masih dipepundi, berada di belakang rumah keluarga Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipto Boedaya, desa Tutup Ngisor.
- Gambar 5. Guwo, salah satu tempat yang masih dipepundi, berada di belakang rumah keluarga Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipto Boedaya, desa Tutup Ngisor.
- Gambar 6. Makan alm. Eyang Yoso Sudarmo, berada di samping belakang padepokan.
- Gambar 7. Makan Yoso Sudarmo, menjadi sentral dalam upacara Suran di padepokan, berada di belakang rumah kel. Yoso Sudarmo.
- Gambar 8. Kolam sebagai pelengkap adanya padepokan, berada di belakang rumah kel. Yoso Sudarmo.
- Gambar 9. Salah satu dari 5 pohon Beringin yang ditanam mengelilingi padepokan.
- Gambar 10. Pendapa Haji Widayat, merupakan Padepokan Cipto Budaya yang dibangun atas bantuan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah.
- Gambar 11. Kirab mengelilingi desa Tutup Ngisor dengan kesenian Jathilan pada pagi hari tanggal 16 Suro.
- Gambar 12. Salah satu peserta pentas seni sebagai hiburan warga, pada rangkaian upacara Suran di desa Tutup Ngisor. Pentas diselenggarakan di halaman depan pendapa Haji Widayat.

- Gambar 13. Sesaji yang diletakkan di sebelah kanan, dan kiri panggung pada rangkaian upacara Suran di desa Tutup Ngisor.
- Gambar 14. Penjelasan oleh salah satu keluarga Padephokan
- Gambar 15. Sajian tari Kembarmayang, tarian khusus yang digelar mengawali pentas Wayang Wong.
- Gambar 16. Sajian tari Kembarmayang, tarian khusus yang digelar mengawali entas Wayang Wong.
- Gambar 17. Adegan 1 di kerajaan Sela Mangumpeng, prabu Iramba Dewa yang sedang jatuh cinta dengan Dewi Sri Kembang
- Gambar 18. Adegan di Delanggung Prapatan, para putra Pandawa dan keluarga Dwarawati sedang menjaga keamanan
- Gambar 19. Adegan di kayangan Utara Segara, batara Wisnu serta paraputri manca warna, mengutus Sri Gati dan dewi Sri Kembang untuk menurunkan wahyu kesuburan
- Gambar 20. Adegan di Kerajaan Amarta, Semar bersamadi, bersana Kresna dan Puntadewa yang akan menerima wahyu kesuburan.
- Gambar 21. Adegan di Kerajaan Amarta, para Pandawa menerima wahyu kesuburan dari para dewa, yang disimbolkan pusaka dan bunga. Semar terus bersamadi. Adegan ini merupakan inti dari Ceritera Lumbung Tugu Mas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat mengadakan upacara ritual berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis seperti kesuburan, kesejahteraan, keselamatan, atau suatu peristiwa yang disyukuri. Pelaksanaannya didukung oleh komunitas yang terdiri dari penyelenggara, pelaku pertunjukan, dan penonton yang lebih tepat dikatakan sebagai jemaah¹.

Tradisi Suran merupakan adat kebiasaan menyambut datangnya Tahun Baru Jawa dengan berbagai perilaku atau kegiatan spiritual, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di daerah setempat. Suran merupakan tradisi yang menjadi salah satu sisi budaya Jawa, khususnya yang berhubungan dengan pembudayaan waktu Jawa dengan berbagai kegiatan tradisional yang mengakar di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan kelangsungan sejak jaman Mataram, yaitu ketika Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai Raja di Mataram.

¹ A.M.Hermien Kusmayati, "Seni Pertunjukan Ritual, Tumbuh dan Berkembang ke arah Mana ?", makalah Seminar Seni Pertunjukan Indonesia (STSI Surakarta: 9-10 Mei 1999), 1.

Bagi masyarakat Jawa, Suran merupakan perilaku yang menunjukkan keberanian dan kesiapan diri dalam membentuk kepribadian, meliputi mawas diri, mengendalikan diri, mensucikan diri, menyiagakan diri demi keselamatan, *karahayon*, *kayuwanan*. Jadi acara Suran mengacu pada hidup *rahayu* dalam arti luas. Dengan demikian, bagi masyarakat pendukungnya Suran merupakan sarana penting untuk pembinaan mental, pembinaan kepribadian dan pembinaan kebudayaan, *memayu budi rahayu*.

Dengan bertumpu pada prinsip "*samadi - sesirih - sesuci - sarasehan*" di dalam masyarakat Jawa (Nusantara) berkembang menjadi bentuk Suran yang masing-masing disesuaikan dengan tingkat kesadaran budaya, keyakinan dan kebiasaan masing-masing. Pada umumnya tradisi Suran berbentuk; *wungon*, *andon lampah*, *renungan*, *tirakatan*, *larungan*, *slametan*, *kidungan*, *bawarasa*, *sesuci*, *sujarahan*, *pergelaran* dsb.

Berkait dengan rangkain upacara Suran, di desa Tutup Ngisor, Kalurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang terdapat tradisi yang sangat menarik dan unik, yaitu digelarnya "Wayang Wong Sakral"² sebagai satu satunya inti acara. Pergelaran wayang orang

² Tradisi Wayang sebagai keperluan ritual, diperkirakan merupakan pewarisan tradisi budaya sejak jaman Mataram Kuno, Soedarsono menjelaskan bahwa dalam prasasti yang ditemukan pada Raja Balitung abad 8 - 10 M, istilah *wayang*, dan pertunjukan wayang ini merupakan pertunjukan persembahan kepada para dewa, leluhur yang sudah barang tentu kepada para arwah nenek moyang yang kedudukannya disamakan dengan dewa. Cerita yang digunakan adalah dari wiracarita Mahabarata, yang pada masa itu sudah dikenal luas, dan dibuktikan pula dengan

dengan Lakon Lumbung Tugu Mas, selalu diadakan setiap tanggal 14 bulan Suro, yang bertepatan dengan bulan purnama. Lakon Lumbung Tugu Mas sudah digelar sejak tahun 1937, dan sampai sekarang masih terus digelar untuk acara dimaksud. Para peraganya harus keturunan langsung dari Romo Yoso Sudarmo yang kebetulan tinggal satu kampung, serta masih banyak syarat yang harus menyertai pergelaran wayang orang di desa Tutup Ngisor.

Keberadaan pergelaran wayang orang sebagai rangkaian upacara Suran, tidak lepas dengan figur Romo Yoso Sudarmo (alm) sebagai pencetus dan konseptornya. Bagi warga Tutup Ngisor, Almarhum Yoso Sudarmo atau dikenal dengan sebutan Romo Yoso Sudarmo, beliau semasa hidupnya di kenal sebagai seorang yang memiliki kekuatan gaib, figur pemimpin informal yang disegani, kemampuan supranatural yang dimiliki merupakan bagian kehidupannya dalam *memayu budi rahayu* untuk warga Tutup. Beliau merupakan sosok yang menancapkan tradisi Suran yang sampai sekarang masih dilaksanakan.

Romo Yoso Sudarmo sebagai pemimpin dalam masyarakat merupakan figur yang mempunyai sifat *Satria* dan *Pinandita*³. Seorang yang *satria pinandita*, tidak akan menggantungkan hidupnya kepada *semat* (harta), *derajat*, *kramat*, dan *hormat*.

terpahatnya relief wiracarita tersebut dalam candi Prambanan. (Soedarsono, Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Yogyakarta}, P 4

³ Waskita, Wawancara Februari 2007

Semat (harta), walaupun harta sebagai sarana hidup, tetapi bukan merupakan tujuan utama. Tujuan seorang pemimpin adalah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, sugih tanpa bandha* atau giat bekerja, jauh dari keserakahan dan selalu merasa kaya dengan kebijaksanaan (tidak dengan harta), selalu bisa memberi siapa saja yang minta pertolongan.

Derajat dan *kramat* atau kekuasaan merupakan sarana untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin harus diterima sebagai kepercayaan atas prestasinya bukan sebagai cita-cita yang dikejar. Tanpa pangkat pun seorang pimpinan tetap menjalankan kewajibannya, di manapun tugasnya. *Kramat* atau kekuasaan merupakan kepercayaan yang diterima dari masyarakat untuk dilaksanakan bukan alat untuk menguasai rakyat. *Hormat*, penghormatan dari masyarakat terhadap pribadinya hendaknya benar-benar tulus dan bersih dari lubuk hati, karena kepribadiannya juga selalu hormat kepada sesama.

Yoso Sudarmo sebagai sesepuh juga berkemampuan sebagai *orang pintar* atau orang cerdas, orang yang berwawasan, *orang kuat*, kepribadiannya, *besar hati*, berjiwa besar, lapang dada, dan *tiyang saget*, orang yang mempunyai kemampuan dapat mencapai sesuatu. Selain olah "batin", semasa mudanya Romo Yoso Sudarmo juga belajar kesenian ke berbagai daerah, yang akhirnya dengan kreativitasnya beliau melahirkan genre-genre seni yang sampai sekarang masih *dipepetri* oleh warga Tutup dan sekitarnya.

Padhepokan seni "Tjipta Boedaja" yang didirikan tahun 1937 oleh Romo Yoso Sudarmo dan sampai sekarang masih sebagai pusat aktifitas kegiatan budaya, merupakan bukti keuletannya dalam *memetri* bidang seni budaya. Padhepokan ini menghidupi 8 jenis wayang orang yaitu, wayang orang, wayang orang hiburan, wayang Topeng, wayang Menak, wayang Andhe-andhe lumut, wayang Lokoyanti dari ceritera Joko Bodo, wayang Bocah dan Wayang Buatan⁴, serta jenis kesenian lain seperti seni Jathilan, seni Soreng, dll

Kecintaan Yoso Sudarmo terhadap seni tradisi, digenerasikan kepada keluarganya, bahkan diharuskan bagi anak cucu dan keturunannya dapat melanjutkan sebagai pelaku seni. Sistem pembelajarannya dilakukan melalui jalur keluarga, dan hampir semua anak keluarganya bisa mewarisi tradisi yang telah dirintis, termasuk tradisi Suran. Hal ini terpatri dalam tradisi Wayang orangl, yang peraganya harus keturunan dari keluarga Yoso Sudarmo.

Untuk menghormati atas semua jasa dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Yoso Sudarmo, maka beliau dimakamkan diarea khusus, bersatu dengan pemukiman anak keturunannya. Makam beliau juga sebagai sentral tradisi suran, serta sebagai leluhur yang terus menjaga *karahayon* semua keturunan dan warga Tutup Ngisor⁵. Beberapa situs atau peninggalan Romo Yoso Sudarmo yang juga dikeramatkan bagi warga selain makam almarhum Romo Yoso Sudarmo adalah; Beringin 7

⁴ Sitras Anjilin, wawancara 2 Pebruari 2007

⁵ Waskita, Wawancara Pebruari 2007

pohon yang ditaman di sekitar pendapa Padhepokan, Sela Gilang, Sumur Jalatunda, Masjid, pusaka-pusaka serta sungai yang membentang ditengah desa.

B. Wayang Wong *Lakon Lumbung Tugu Mas*

Wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas yang digelar di Desa Tutup Ngisor, mulai digelar sejak tahun 1937, pergelarannya dilaksanakan di padhepokan seni Tjipta Boedaja tempat kediaman Romo Yoso Sudarmo (sekarang tempat keluarga besar beliau bermukim). Seluruh peraga wayang adalah keturunan dari Yoso Sudarmo, dan untuk sementara diluar garis keturunannya belum boleh atau belum berani ikut sebagai peraga wayang, hal ini masih sangat dipatuhi dan diyakini masyarakat setempat.

Pergelaran wayang Orang diawali dengan tari Kembar Mayang ⁶, tari digunakan sebagai tari ritual yang dilakukan oleh penari putri yang masih suci. Sajian dengan gerak, pola lantai, busana serta musik tari yang sederhana ini berkisar sekitar 15 menit. Struktur tarinya mendekati tari Golek gaya Yogyakarta, akan tetapi vokabolernya sudah merupakan kreativitas yang muncul dari lokal genius masyarakat setempat.

⁶ Kembar mayang, adalah petangkat tradisi yang biasanya menyertai mempelai laki-laki dan perempuan ketika dilangsungkannya upacara pernikahan. Dibuat dari daun-daun serta janur kuning yang semua mengandung makna yang filosofis. Dalam pergelaran wayang sakral, perangkat sesajen ini diletakkan didepan panggung sebelah kanan dan kiri.

Pada sisi depan bagian atas panggung prosenium yang berukuran sekitar 8 X 15 meter persegi digantungkan sesaji yang lengkap. Sesaji ini terdiri dari semua hasil bumi serta macam-macam *iwen* atau binatang ternak sebagai persembahan kepada leluhur atas hasil yang telah dicapai. Pada akhir upacara, semua sesaji diperebutkan oleh masyarakat atau penonton secara ramai, apabila berhasil mendapatkannya, maka diyakini dapat membawa keberuntungan, keselamatan, kesejahteraan bagi kehidupannya. Demikian juga di dalam panggung serta tempat-tempat aktifitas pertunjukan wayang terdapat sesaji yang lengkap⁷. Seluruh pakaiannya wayang masih bertolak dari tradisi wayang orang gaya Surakarta, namun sebagian peraga sudah dimodifikasi sesuai dengan tradisi Tutup Ngisor ataupun untuk keperluan upacara ritual. Beberapa property seperti bunga sawur, dupa, terus ditaburkan pada saat-saat yang dianggap sakral dalam skenario pengadegan wayang. Menurut Sitras Anjilin, ketua padepokan seni Tjipta Boedaja, *lakon Lumbung Tugu Mas* sebagai inti ceritera dari waktu ke waktu tidak ada perubahan, tetapi beberapa bagian ada perubahan sesuai dengan pertumbuhan apresiasi baik peraga ataupun pendukungnya, dan tidak merubah substansi ceritera pokok⁸.

⁷ Dari pengamatan peneliti dan wawancara dengan pelaku seni 2 Pebruari 2007, apabila terjadi kurang lengkap dalam memberikan sesajen, maka pasti ada peraga yang trans atau kesurupan leluhur, dan meminta kekurangan sajen untuk dilengkapi,

⁸ Sitras Anjilin, wawancara 2 Pebruari 2007

Lakon Lumbung Tugu Mas, merupakan *lakon* yang mengandung makna, ajaran serta harapan bagi darah keturunan Romo Yoso Sudarmo khususnya, warga Tutup Ngisor serta masyarakat penonton sebagai jemaat yang selalu ikut *ngalap berkah* digelarnya lakon ini. Inti ceritera merupakan harapan, cita-cita serta spirit dalam membangun kekokohan, kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat agraris yang sangat menyatu dari kehidupan mengolah ibu bumi dalam naungan Dewi Sri serta para leluhur. Penguatan puncak spiritual dari suasana yang paling disakralkan adalah pada adegan Seseput trah Romo Yoso Sudarmo bersemedi dalam salah satu adegan wayang wong⁹, adegan ini biasanya dilakukan tepat pukul 12 tengah malam. Setelah Yasa Sudarmo meninggal pemimpin spiritual diganti putra tertua dari 7 orang anak-nya yang mewarisi kekuatan magis dari leluhurnya. Selain acara doa atau semedi tersebut, wejangan, wewarah, pitutur selalu disampaikan melalui tokoh-tokoh wayang yang diragakan oleh keluarga Yada Sudarmo, seperti Semar, Kresna, Abiyasa, atau para dewa untuk seluruh penonton.

Salah satu ciri yang menarik dari wayang orang dalam acara Suran adalah, selama pergelaran wayang tidak diperbolehkan ada *peperangan* yang membuat salah satu tokoh mati karena kalah, kecuali buta Cakil. Hal ini tidak seperti kebanyakan lakon wayang pada

⁹ Semasa Yoso Sudarmo masih hidup, sebagai pimpinan spiritual dilakukan sendiri, doa inilah adegan yang ditunggu para jemaat yang datang dari bernagai tempat untuk ikut ngalap berkah atas terkabulnya segala harapannya.

umumnya. Demikian pula dengan vokabuler gerak tarinya, terdapat bentuk-bentuk gerak yang khusus untuk vokabuler wayang orang dalam acara Suran seperti Sindiran, lumaksana jajag, bentuk tanjak yang leyek kekiri, dsb. Ragam ragam dimaksud merupakan kretivitas lokal yang muncul dan tidak terdapat didaerah lain. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi, harus menggunakan gamelan milik padepokan Tjipto Boedaja yang menurut nara sumber merupakan gamelan buatan Yasa Sudarmo (alm) sendiri. Walaupun menurut peneliti kualitas suaranya kurang *pleng*, tetapi tidak boleh *dilaras*¹⁰. Sajian wayang berakhir pada sekitar pukul 03.00 pagi dinihari, dan setelah istirahat sebentar, dilanjutkan acara suran dengan kirap keliling kampung pada pukul 06.00 pagi harinya.

C. Rumusan Masalah

Keberadaan pertunjukan wayang orang dengan lakoh Lumbung Tugu Mas dalam upacara Suran di desa Tutup Ngisor merupakan fenomena yan menarik, bukan saja dari sisi bentuk pertunjukannya, tetapi juga kandungan makna didalamnya penuh dengan simbol-simbl yang menarik untuk diteliti. Untuk mendapat gambaran secara utuh tentang pengamatan sebagai bentuk seni ritual dan sekaligus tontonan, perlu merumuskan permasalahan dengan melihat fenomena yang

¹⁰ Dari wawancara, diceriterakan gamelan tersebut pernah dilaras, akan tetap tidak menjadi lebih baik malah beberapa bilah ada yang patah. Bersamaan dengan itu, salah satu warga ada yang kesurupan yang diyakini dari leluhur, *dhawuh* agar gamelan tidak usah dilaras.

terjadi. Adapun rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur dan bentuk penyajian Wayang orang lakon Lumbung Tugu Mas
2. Apa makna simbolis yang tersirat dalam Wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas

D. Tujuan

Berdasar kenyataan pertunjukan wayang orang dalam upacara Suran di Desa Tutup Ngisor sampai sekarang masih tetap digunakan, hal ini bukan saja dilihat dari segi bentuk yang menarik, dibalik teks yang terlihat dapat dikaji kandungan makna. Sehubungan dengan pertunjukan wayang orang sebagai seni tontonan juga sebagai seni ritual dalam konteks upacara. Maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendapat gambaran secara nyata tentang bentuk pertunjukan wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas dalam acara Suran di Desa Tutup Ngisor.
2. Untuk mengetahui makna simbolik wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas bagi masyarakat Tutup Ngisor.

E. Tinjauan Pustaka

R.M. Soedarsono, dalam bukunya *Wayang Wong, Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, banyak memberikan informasi

kesejarah wayang wong sejak jaman mataram kuno sampai kerajaan Ngayogyakarta yang dikukuhkan sebagai seni Ritual.

Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa, oleh Harmanto Bratasiswara, yang diterbitkan bidang kebudayaan dan pendidikan HKMN Suryasumirat, memberikan informasi yang sangat penting tentang pembentukan tradisi Suran, terutama di Jawa.

Budiono Herusutoto dalam bukunya *Simbolisme Budaya Jawa* memberikan banyak informasi tentang simbol-simbol serta lambang-lambang terutama bagi masyarakat Jawa. Diantaranya adalah simbol yang berkait dalam seni tari, seni pedalangan dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap Simbol dan lambang ini akan bermanfaat untuk membahas penelitian ini terutama simbol yang terdapat dalam sajian Wayang wong.

Tafsir Kebudayaan karangan Clifford Geertz, menurut Geertz, untuk menangkap makna kebudayaan, diperlukan mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat diperlukan orang dalam kehidupan umum. Pemaknaan simbol dalam kehidupan manusia sangat beragam seperti, dalam upacara, mitos, cerita, legenda kesenian yang adiluhung dll. Isi buku ini sangat membantu mengupas masalah simbol dan makna pada pertunjukan Wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas untuk kebuturah ritual Suran.

Pembentukan budaya, perubahan budaya dan benturan budaya yang menyangkut budaya Jawa yang dikupas oleh Kunta Wijoyo dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat*,. Buku akan memberi masukan bagi saya dalam menyoroti perubahan masyarakat yang secara tidak langsung terhadap perubahan makna upacara ritual dalam masyarakat..

Dalam tata kehidupan masyarakat yang masih banyak mengacu pada budaya agraris, seni pertunjukan mempunyai fungsi ritual yang sangat beragam. R.M. Seodarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menyebutkan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yakni, sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.¹¹ Dalam fungsi ritual, berbagai jenis kesenian digunakan sebagai sarana upacara baik dilikungan kraton, maupun masyarakat pedesaan.

Dari beberapa tulisan yang ada, nampaknya pembahasan lakon Lumbung Tugu Mas dari sisi simbol dalam pertunjukan wayang orang dalam upacara Suran di Desa Tutup Ngisor belum pernah dibahas dalam penulisan-penulisan terdahulu. Kalaupun terjadi kesamaan dalam pembahasan, hal tersebut hanya bersifat saling melengkapi dan membenahi tulisan yang telah ada sebelumnya. Untuk itu menjadikan peluang bagi penulis untuk meneliti yang berjudul " Wayang Orang

³ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta, Depdikbud, 1998. P.57.

Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang " dapat dilakukan.

F. Landasan Pemikiran

Untuk memahami masalah-masalah dalam pertunjukan wayang orang dalam upacara suran di Tutup Ngisor secara konseptual, perlu diketahui eksistensinya sebagai bagian dari kebudayaan. Maksudnya, kehadiran wayang orang ini harus dipandang sebagai fenomena yang tidak bisa lepas dari aktivitas simbol-simbol yang ada dalam sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Menyadari hal ini, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan simbol.

Menyangkut makna simbolis, pembahasannya akan ditekankan pada makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang dengan lakon Lumbung Tugu Mas seperti, makna lakon, tatacara, gerak, busana, penari, serta makna yang terkandung pada sesajen dalam upacara ritual. Untuk menganalisis wayang orang lakon Lumbung Tugu Mas peneliti menggunakan landasan pemikiran yang dikemukakan oleh Turner, bahwa simbol merupakan penyederhanaan dari aspek-aspek dalam kebudayaan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau melukiskan sesuatu¹² Kecali itu juga menggunakan landasan pemikiran yang dikemukakan oleh L.A White. Dalam hal simbol White memandang bahwa simbol adalah sebagai pengantar

¹² Turner, *The Forest of Symbols, Studies in Ndembu Ritual*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, p.19

terhadap pemahaman obyek-obyek dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Dari kedua landasan tersebut, diharapkan dapat saling melengkapi dan memperjelas analisis makna simbol yang terkandung dalam Lakon Lumbung Tugu Mas pertunjukan sebagai upacara Suran di Tutup Ngisor, Kalurahan Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Pendekatan antropologi lebih mengarah pada teori interaksi simbolik Blumer (1969), seperti yang dikutip Spardly berusaha menjelaskan perilaku manusia dalam hubungannya dengan makna. Sehubungan dengan itu Blumer mengajukan tiga premis yaitu: (1) Tindakan manusia terhadap objek atas dasar makna yang dimiliki, (2) Dasar interaksi simbolik adalah makna benda-benda yang timbul dari interaksi sosial antara individu-individu, dan (3) Makna yang terdapat dalam modifikasi melalui proses interaksi seseorang terhadap sesuatu yang hidup.¹³

Bentuk merupakan wujud nyata yang dapat diamati oleh indera. Dengan demikian bentuk wayang orang lakon Lumbung Tugu Mas adalah serangkaian unsur yang dapat diamati, seperti; struktur sajian, rangkaian tatacara, gerak, busana rias, iringan, alur dramatik, dan sebagainya. Melalui pendekatan deskripsi, peneliti akan mengambil dari sudut pandang tertentu dengan tujuan untuk mendeskripsikan,

¹³ James P. Spradly, *Cultur and Cognition Rules Maps and Plans*, Chnder Publising Company San Francisco, Scranton, London Toronto, 1972, p. 66-67.

menggambarkan, menguraikan atau memaparkan sebaik mungkin fenomena bentuk pertunjukan wayang orang lakon Lumbung Tugu Mas sebagai obyek penelitian.

G. Metode Penelitian

Untuk memahami dan mengungkap permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi, simbol dan seni pertunjukan. Pendekatan antropologi sebagai pendekatan sosial budaya masyarakat terdiri dari aktivitas, gagasan, maupun simbol-simbol terutama berkaitan dalam lakon Lumbung Tugu Mas, dalam pertunjukan Wayang Orang.

Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan wayang orang dalam upacara Suran di Desa Tutup Ngisor Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan kekhususan *bentuk penyajian* wayang orang, sebagai *media komunikasi dengan leluhur* dalam serangkaian upacara yang sangat penting bagi masyarakat Tutup Ngisor serta masyarakat secara umum.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian, pertama-tama yang peneliti lakukan setelah memilih topik penelitian adalah menentukan permasalahan yang akan diungkap. Untuk itu dilakukan pengamatan secara langsung dengan melihat pertunjukan wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas, seperti mendokumentasi foto maupun audiovisual pertunjukan wayang orang. Dari hasil pengamatan awal disusun

pertanyaan-pertanyaan untuk diwawancarakan kepada narasumber. Gabungan antara hasil pengamatan awal dan wawancara digunakan untuk merumuskan masalah.

Sebelum mulai penulisan dilakukan studi pustaka, untuk mencari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan referensi pustaka berupa buku cetak, tulisan ilmiah, jurnal dan lainnya. Untuk memperkuat serta memperbanyak informasi, dilakukan wawancara dengan para nara sumber yaitu, pelaku langsung, penonton, dan tokoh masyarakat. Karena upacara suran dengan pertunjukan wayang sakral bersifat sesaat, maka sangat diperlukan dokumentasi yang berbentuk foto, rekaman audio, dan audio visual, dengan maksud setelah kembali dari lapangan dapat digunakan sebagai dokumentasi untuk pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisa bagian-bagian secara rinci pertunjukan wayang orang ke dalam pemahaman simbol dari konsep yang telah ditawarkan. Dari uraian tersebut kemudian analilis serta diinterpretasi dari sisi simbol, sehingga keseluruhan kesimpulan dan hasilnya akan menjawab permasalahan penelitian.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Wayang orang dengan Lakon Lumbung Tugu Mas dalam upacara suran digelar setiap purnama bulan Sura. Pergelaran ini sudah ada

sejak tahun 1937, dengan struktur dan bentuk yang sama. Oleh karena itu penelitian ini hanya dibatasi pada pengamatan pertunjukan wayang dalam upacara suran pada tahun 2007 dan tahun 2008. Simpel ini dirasa cukup mewakili dari pertunjukan wayang secara keseluruhan, mengingat narasumber dan peraga merupakan trah Romo Yoso Sudarmo dan warga setempat yang masih dalam satu komunitas. Bahan-bahan sumber data yang telah dikumpulkan antara lain; pengamatan langsung dalam bentuk dokumentasi audio visual, baik seluruh tata upacara suran maupun pertunjukan wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas. Rekaman audio dari hasil wawancara, serta dokumentasi foto. Dengan demikian apabila masih ada kekurangan data, maka dilakukan cek dan recek semua data, serta menambah data kepada nara sumber.

I. Sistematika Penulisan.

Penulisan hasil penelitian dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab I mengenai pengantar yang berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Upacara Suran dan di desa Tutup berisi; tata cara upacara suran, waktu penyelenggaraan, tempat, pelaku dan pelengkap upacara, proses upacara.

Bab III. Penyajian dan Struktur wayang orang Lakon Lumbung Tugu Mas berisi deskripsi wayang orang, struktur penyajian, gerak, busana, musik tari, antawecana, property.

Bab IV, berisi analisis simbolik pertunjukan Wayang orang lakon Lumbung Tugu Mas.

Bab V merupakan penutup dan kesimpulan



BAB II

UPACARA SURAN DI DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG

A. Desa Tutup Ngisor

Desa Tutup Ngisor, Kalurahan Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, terletak pada ketinggian kurang lebih 400 meter di atas permukaan laut. Untuk menuju Desa Tutup Ngisor dapat dijangkau dari arah Muntilan, kurang lebih 15 kilometer ke arah timur laut, dari arah Borobudur sekitar 20 kilometer dan dari Sawangan ke Selatan sekitar 7 kilometer. Udara desa Tutup Ngisor cukup dingin, karena daerah ini termasuk daerah bahaya II dari gunung Merapi. Desa Tutup Ngisor sebelah timur berbatasan dengan desa Keninggar, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalibening, sebelah utara dengan desa Mangunsuko dan Ngargomulya serta sebelah barat desa Dukun.

Sebagian besar mata pencaharian warga desa Tutup Ngisor adalah petani tradisional dengan bercocok tanam. Diantara hasil bumi yang dihasilkan adalah jenis sayuran seperti lombok, kapri, jepun, sawi, wortel, tomat, loncang, kacang, dll. Selain itu juga tanaman pokok berupa padi, jagung, ketela dsb. Berkait dengan mata pencaharian bercocok tanam, khususnya padi, bagi masyarakat Jawa pada umumnya dan warga desa Tutup Ngisor khususnya dalam kehidupannya tidak perpisah dengan mitos dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Kepercayaan ini telah dilaksanakan

sebagai tradisi secara turun temurun, hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan membuat sesaji, percaya pada alam gaib, roh halus serta kekuatan diluar kemampuan manusia.

Gejala seperti kematian, kelahiran, kesuburan, bencana alam, dan lain-lain merupakan teka-teki yang harus dijawab atau diselesaikan dengan magi. Hal ini dapat di yakini sebagai suatu kenyataan pada masyarakat pedesaan bahwa dewi Sri adalah dewi kesuburan.

Masyarakat desa Tutup Ngisor sebagian besar beragama Islam, walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari penerapannya dicampur dengan unsur-unsur kebudayaan sebelum Islam, yaitu kepercayaan atau keyakinan asli/kuno yang diperkirakan masuk ke Indonesia sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih di yakini dan di lakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Tutup Ngisor. Pelakuan yang cukup tampak adalah adanya kegiatan *slametan*, untuk berbagai peristiwa daur hidup seperti; kelahiran, kematian, hamil tujuh bulan, *slametan* setelah orang meninggal dan sebagainya.

Kegiatan religius masyarakat Tutup Ngisor ini selalu diadakan pada waktu tertentu dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Hal ini dilandasi dengan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akal, adanya kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya dalam alam sekitarnya. Masyarakat menghendaki

keselamatan, ketentraman, kesejahteraan maupun kesuburan, oleh karena, berbagai upacara seperti Suran, yang diadakan setiap bulan Sura adalah aktifitas yang bertujuan menghindar dari malapetaka yang dapat menimpa setiap saat warga desa maupun alam sekitarnya.



Gambar 1. Gapura masuk Pedepokan Tjipto Boedaja, desa Tutup Ngisor (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2007)

B. Padepokan Tjipta Boedaya

Padhepokan seni "Tjipta Boedaja" yang di dirikan tahun 1937 oleh Romo Yoso Sudarmo (alm) dan sampai sekarang masih sebagai pusat aktifitas kegiatan budaya, hal ini merupakan bukti keuletan Yoso Sudarmo dalam *memetri* bidang seni budaya. Padhepokan ini menghidupi 8 jenis wayang yaitu, wayang orang, wayang orang hiburan, wayang Topeng, wayang Menak, wayang Andhe-andhe lumut, wayang Lokoyanti dari ceritera Joko Bodo, wayang Bocah dan Wayang Buatan¹, serta jenis kesenian lain seperti seni Jathilan, seni Soreng, dll

Kecintaan Yoso Sudarmo terhadap seni tradisi, di generasikan kepada keluarganya, bahkan diharuskan bagi anak cucu dan keturunannya dapat melanjutkan sebagai pelaku seni. Sistem pembelajarannya dilakukan melalui jalur keluarga, dan hampir semua anak keluarganya bisa mewarisi tradisi yang telah dirintis, termasuk tradisi Suran. Hal ini terpatri dalam tradisi Wayang orang, yang peraganya harus keturunan dari keluarga Yoso Sudarmo.

Eyang Yoso Sudarmo (Alm) dilahirkan, dibesarkan di desa Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Seperti disebut pada bab I, beliau semasa hidup Yoso Sudarmo adalah seorang yang mendapat kedudukan istimewa di tengah masyarakat, selain dituakan dan selalu

¹ Sitras Anjilin, wawancara 2 Pebruari 2007

dihormati, ia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki kelebihan dibidang seni dan spiritual magis.²

Pada masa mudanya dilewati dengan penuh semangat membina kesenian, serta menanamkan tentang arti penting memupuk rasa seni kepada 7 (tujuh) puteranya dan kepada masyarakat. Yoso Sudarmo oleh masyarakat Tutup Ngisor juga dianggap sebagai orang pertama yang mempunyai pemikiran membina kehidupan seni. Diturunkan oleh Sitras Anjilin, salah satu anak yang sekarang sebagai ketua Padeokan seni Tjipta Boedaja, dahulu desa Tutup Ngisor merupakan desa yang angat terpebcil dari keramaia kota, salah satu cita-cita Yoso Sudarmo adalah meramaikan desa dengan kegiatan seni, karena hanya dengan seni lah, desa mereka akan terkenal dan menjadi ramai. Harapan itulah yang membakar semangat Yoso Sudarmo berusaha sekuat mungkin menghidupkan kesenian di desanya. Untuk belajar kesenian, Yoso Sudarmo pergi ke Yogya dan ke Solo yaitu di kadipaten Mangkunegaran, bahkan menjadi abdi dalem untuk mempelajari wayang orang. Di Mangkunegaran Yoso Sudarma mmpelajari bermacam-macam kesenian istana, seperti seni tari, wayang wong, wayang topeng, wayang kulit, menatah wayang, pengetahuan tentang pusaka, membuat busana tari, karawitan dan lain-lain. Setelah pulang kembali ke Tutup Ngisor, atas dorongan masyarakat desa bahkan para punggawa desa termasuk putra putrinya

² Sitras Anjalin, wawancara

mengharapkan Yoso Sudarmo mengajarkan hasil belajarnya sewaktu di Solo untuk dikembangkan di Tutup Ngisor. Maka pada tahun 1937 berdirilah padepokan seni yang diberi nama "Cipto Boedaja". Pendukung utamanya adalah keluarga dan putra-putrinya sendiri, karena mereka sangat antusias dalam belajar seni.

Menurut keterangan Dartosari, Yoso Sudarmo suka sekali menyaksikan pertunjukan Jawa, meski harus berjalan cukup jauh, dan jarak yang jauh baginya bihuk halangan untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Ada kebiasaan yang menarik dari Yoso Sudarmo, yaitu setelah melihat pertunjukan, ia berusaha mengkaji apa yang telah disaksikan dengan cara menuliskan ke dalam tulisan dan dipelajari secara tekun. Tulisan- tulisan tersebut selalu di jadikan bahan pembicaraan serta referensi bagi keluarga Yoso Sudarmo, terutama ketika membicarakan kesenian. Mereka selalu mengkritisi kesenian yang telah dilihat, baik kelemahannya, maupun kelebihanannya. Sikap kriitis dan terbuka tersebut sampai sekarang masih dimiliki oleh keluarga padepokan, sehingga menempatkan padepokan juga sebagai Ruang ekspresi, tempat menggali ilmu kemanusiaan khususnya budaya, dan bagi warga padepokan mereka dapat merajut ikatan persaudaraan lewat seni untuk kehidupan. Dalam festival seni yang juga diadakan pada acara Suran, semua anggota sangat terbuka, mau tari apa saja boleh. Sebatas kemampuannya masing-masing.



Gambar 2. Almarhum Eyang Tooso Sudarmo, pendiri Padepokan Tjipto Boedaja, di desa Tutup Ngisor. (Photo dok. Wahyudiarto, 2007)

Upaya selanjutnya untuk menghidupkan suasana padepokan, dibuatlah jadwal tetap untuk melangsungkan kegiatan yaitu dengan menetaapkan pentas wajib wayang wong yang harus dilaksanakan setiap tahun 3 kali. Yaitu Pentas wayang wong pada setiap bulan Suro (Muharam), paada pentas tersebut dikaitkan dengan upacara ritual Suran (ritual kesuburan) dengan mengambil lakon Lumbung Tugu Mas. Kedua pentas wayang pada bulan Syawal (hari raya idul fitri) sebagai ungkapan

syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan yang ketiga adalah pentas wayang wong pada bulan Agustus, berkaitan dengan hari kemerdekaan republik Indonesia, yang merupakan hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Ketiga kegiatan merupakan pentas yang harus dilakukan bagi warga Tutup Ngisor pada umumnya dan khususnya bagi keluarga Yoso Sudarmo.

Untuk menghormati atas semua jasa dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Yoso Sudarmo, maka beliau dimakamkan di area khusus, bersatu dengan pemukiman anak keturunannya. Makam beliau juga sebagai sentral tradisi suran, serta sebagai leluhur yang terus menjaga *karahayon* semua keturunan dan warga Tutup Ngisor³. Beberapa situs atau peninggalan Romo Yoso Sudarmo yang juga dikeramatkan bagi warga selain makam almarhum Romo Yoso Sudarmo adalah; Beringin 7 pohon yang ditaman di sekitar pendapa Padhepokan, Sela Gilang ?Patulangan, Sumur Jalatunda, Masjid, pusaka-pusaka serta sungai yang membentang ditengah desa. Sekarang Padepokan Tjipta Boedaja dipimpin oleh Sitras Anjilin, salah satu anak keturunan langsung dari Yoso Sudarmo.

Organisasi kesenian yang dikelola oleh Pedepokan Tjipta Boedaja di desa Tutup Ngisor meliputi;

1. Wayang Wong, berdiri pada tahun 1937
2. Karawitan berdiri tahun 1937

³ Waskita, Wawancara Pebruari 2007

3. Jathilan bediri tahun 1937
4. Wayang Topeng, bediri tahun 1937
5. Andhe-andhe Lumut berdiri tahun 1968
6. Kethoprak, berdiri tahun 1975

Untuk aktivitas di Padepokan Tjipta Boedaja terdapat Pendapa Pendapa dengan nama Haji Widayat ini dibangun atas bantuan Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Pendapa ini digunakan sebagai aktifitas dari pedepokan Tjipta Boedaja, pada sebelah timur dibuat panggung pentas berbentuk prosenium dengan ukuran sekita 6 X 8 meter. Pada bagian depan panggung dibuat tempat perangkat gamelan digelar dan siap digunakan setiap saat.

Di Padepokan Tjipta Boedaja, selain terdapat pendapa yang berada ditengah arena, juga beberapa tempat yang masih diritualkan. Hal ini dapat dilihat dari pelakuan kepada petilasan tersebut yang masih terus diberi sesaji pada saat-saat tertentu. Bahkan menurut Sitras Anjilin, seringkali orang datang ke salah satu petilasan untuk memohon berkah, atau memenuhi nadar karena permintaannya terkabulkan. Petilasan berada melingkari rumah induk padepokan, berupa petulasngan, Sumur, Guwa, pohon beringin, makam, kolam yang kesemuanya sebagaia pelengkap dari konsep keberadaannya sebuah padepokan. Adapun tempat tersebut, diantaranya adalah;

1. Petulangan, berupa batu yang diperkirakan tinggalan jaman lahar, menurut Sitras Anjilin, batu tersebut merupakan batu yang telah ada sejak kampung Tutup Ngisor berdiri, sehingga dianggap sebagai batu petilasan atau batu cikal bakal. Batu tersebut berada di depan pendapa disengker dan selalu diberi sesaji pada hari tertentu atau apabila ada upacara di desa. Dahulu banyak warga yang mengadakan upacara untuk nadar atau keperluan lainnya.



Gambar 3. Tempat peninggalan Batu Petulangan, berada di sudut depan Padepokan Tjipto Boedaja, di desa Tutup Ngisor. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

2. Sumur Jolotundo, berupa sumur tua yang berada dibelakang rumah keluarga Yoso Sudarmo. Menurut penuturan Sitras Anjilin, sumur Jalatunda dibuat oleh Yoso Sudarmo, pada jaman perang

kemerdekaan, kondisi sumur yang tidak ada airnya digunakan untuk mengungsi warga dari serangan peluru Belanda. Sekarang sudah tidak berfungsi tetap dipelihara oleh keluarga besar Yoso Sudarmo, dan selalu diberi sesaji pada waktu tertentu.



Gambar 4. Sumur Jolotunda salah satu tempat yang masih dipepunda, berada di belakang rumah keluarga Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipto Boedaja, di desa Tutup Ngisor. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

3. Berdekatan dengan sumur Jalatunda, terdapat sebuah guwa, yang dahulu digunakan tempat untuk mengungsi warga Tutup Ngisor dan sekitarnya. Lubang guwa yang hanya sekitar setengah meter, tetapi di dalamnya dapat menampung sekitar 30 rang. Akan tetapi sekarang kurang terawat dan semakin menyempit. Sampai sekarang,

guwa tersebut tetap dipepetri dengan memberikan sesaji pada saat-saat tertentu.



Gambar 5. Guwo, salah satu tempat yang masih dipepunda, berada di belakang rumah keluarga Yoso SDudarmo di Padepokan Tjipto Boedaja, di desa Tutup Ngisor. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

4. Makam eyang almarhum Yoso Sudarmo, berada di belakang rumah keluarga besar. Luas lokasi makan sekitar 4 X 6 meter, disana berdiri *cungkup* (rumah untuk kuburan) dengan bangunan yang bagus. Diberi kelambu putih dan selalu bersih. Makan tersebut diberi nama Candi Sapto Widayat



Gambar 6. Makan alm. Eyang Yoso Sudarmo, berada di samping belakang padepokan. (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2007)



Gambar 7. Makan Yoso Sudarmo, menjadi sentral dalam upacara Suran di padepokan, berada di belakang rumah kel. Yoso Sudarmo. (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2009)

5. Kolam atau sendang, berada di tepi makan yang ditengahnya terdapat pulau yang dilingkari air. Inilah konsep sebuah padepokan, menurut Sitras Anjilin, padepokan harus mempunyai beberapa unsur yaitu, harus mempunyai gapura, mempunyai pohon Beringin, mempunyai Sumur, mempunyai Guwa, dan mempunyai watu sinengker.⁴



Gambar 8. Kolam sebagai pelengkap adanya padepokan, berada di belakang rumah kel. Yoso Sudarmo. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

⁴ Sitran Anjilin Wawancara

6. 5 buah Pohon Beringin yang berada di belakang rumah induk 3 batang, dan berada di depan rumah 2 batang. Jenis ringin yang ditanam adalah Ringin Jenggolo wulung, biasanya jenis pohon ini berdaun hijau tua, dan karakter pohonnya rimbun (jenggereng, Jw), pohon ringin sungsang, yaitu pohon ringin yang banyak mempunyai akar tunjang (sulur), pohon ringin putih, yaitu pohon beringin yang daunnya berwarna putih kehijauan, jenis pohon ringin anom, yaitu pohon ringin yang mempunyai daun hijau muda, seperti daun yang masih muda (daun hijau pupus)



Gambar 9. Salah satu dari 5 pohon Beringin yang ditanam mengelilingi padepokan. (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2009)

C.Upacara Suran Di Tutup Ngisor

Bulan Sura begitu penting artinya dalam kebudayaan Jawa. Tradisi memperingati tahun baru Jawa ini di kalangan masyarakat biasa disebut "*Suran*".⁵ Bulan Sura, bagi masyarakat Islam Jawa dianggap memiliki makna yang penting, karena peristiwa ini merupakan pergantian tahun Hijriah, yaitu peristiwa perpindahan (*hijriah*) Nabi Muhammad S.A.W. dari kota Mekah ke kota Madinah, yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam (Arab). Sebuah akulturasi budaya telah terjadi antara kebudayaan Islam dengan Hindu Jawa, sehingga peristiwa ini juga sebagai pergantian tahun Jawa semenjak Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram tahun 1633 Masehi.

Dalam menyambut bulan Sura atau bulan Muharam, kebanyakan diisi dengan berbagai laku spiritual. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui aneka ragam *laku*, yang kesemuanya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya. Di samping itu juga memohon untuk kebaikan tahun mendatang, menjalankan *lampah batos*, prihatin, berserah diri, sekaligus bersyukur atas rahmadNya. Karena selama bulan Sura dianggap banyak

⁵ Harmanto Bratasiswara "Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa", (Jakarta : Pengurus Pusat HKMN Suryasumirat, April 2000), 11. Periksa juga Loemayan Soehartono, "1 Sura dan Bulan Sura Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV / No 2 (Jakarta: Depdikbud 1983/1984), 106.

mempunyai berkah, maka tidak aneh apabila di berbagai tempat banyak kegiatan spiritual sesuai dengan adat tradisi daerahnya.

Kata 'Sura' berarti berani,⁶ keselamatan, kebaikan, jadi acara "*Suran*" mengacu pada hidup *rahayu* dalam arti luas. Dengan demikian kegiatan *Suran* merupakan sarana penting untuk pembinaan mental, kepribadian dan pembinaan kebudayaan, *mayu budi rayu*. Begitu besar makna bulan Sura bagi masyarakat Jawa, oleh masyarakat desa Tutup Ngisor juga memilih bulan Sura untuk mengadakan ruwatan warga sekaligus ruwatan bumi.

Bulan Sura merupakan bulan pertama diantara 12 bulan kelender Jawa; yaitu bulan Suro, Sapar, Mulut, Bakdo Mulut, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, sawal, Dulkaidah, Besar. Pemilihan bulan Sura untuk pelaksanaan upacara *Suran* diyakini memiliki berkah atau tuah tertentu yang kadang sulit diterima dengan indera biasa, tetapi diakui keberadaannya. Masyarakat Jawa banyak sekali menggunakan berbagai kegiatan ritual pada bulan Suro seperti; labuhan, marangi keris, mubeng beteng, bermeditasi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa tradisional mengharap bulan Suro adalah bulan yang bertuah, bulan keramat, bahkan ada kepercayaan bulan Sura juga sebagai bulan keramat. Dengan demikian pemilihan bulan Suro sebagai upacara *Suran* di desa Tutup Ngisor amat mendasar, artinya dengan mengadakan

⁶ W.J.S. Poerwodarminto, *Baoesastra Djawa* (Groningen, Batavia, 1939), 575.

rangkaian upacara pada bulan Suro diharapkan terjadi ketenteraman, keselamatan, karahayon, kesuburan bagi seluruh warga Tuup Ngisor. Waktu pelaksanaan biasanya pada tengah bulan Sura, dipilih saat terang bulan, biasanya jatuh pada sekitar tanggal 13 atau 14 pada kalender bulan jawa.

Tempat upacara diselenggarakannya upacara Suran di desa Tutup Ngisor, dipusatkan di Padepokan Tjipta Boedaja. Tempat pertunjukan utama adalah Pendapa permanen yang terletak di depan rumah induk. Pendapa Haji Widayat (pendapa ageng) dibagi menjadi dua bagian, bagian depan yang merupakan lantai biasa, sedangkan bagian belakang bentuk panggung prosenium dengan ukuran sekitar 4 X5 meter persegi. Bagian depan panggung ditata perangkat gamelan yang semi permanen untuk kepentingan pentas di padepokan. Di dalam panggung juga dilengkapi layar yang dapat menutup panggung dengan gambar Gunungan, sementara belakang panggung seringkali dipasang property gambaran hutan yang dibuat secara realis dari daun-daunan. Pada layar kedua di dalam panggung, terdapat pula layar gambar pendapa, yang sering digunakan dalam adegan wayang Wong. Adapun untuk acara kirap biasanya sepanjang jalan yang mengelilingi deda Tutup Ngisor. Beberapa tempat yang juga digunakan untuk pertunjukan adalah halaman pendapa, atau tanah kosong yang berada di sekitar pendapa.



Gambar. 10. Pendapa Haji Widayat, merupakan Padepokan Cipto Budaja yang dibangun atas bantuan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah. (Foto. Dok. Dwi Wahyudiarto, 2009)

D. Tata Urutan Upacara Suran

Upacara adat merupakan tata cata yang dilakukan oleh masyarakat secara tetap, yaitu pada waktu tertentu, tempat tertentu, pelaku tertentu, busana tertentu yang dilaksanakan secara turun temurun. Karena sifatnya turun temurun, maka upacara adat dapat dikatakan sebagai tradisi. Menurut kamus umum bahasa Indonsia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat⁷. Tradisi (Belanda "*Traditie*" adalah adat istiadat, kebiasaan turun temurun. Dalam kata lain tradisional berarti sikap dan

⁷ Kamus Umum Bahasa Indonesia

cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Dalam kaitannya dengan tradisi Suran yang didalamnya terdapat penyajian wayang wong, maka bagi masyarakat Tutup Ngisor, tradisi adalah tata cara atau upacara adat yang diselenggarakan secara turun temurun, dalam suatu hal yang sama, untuk keperluan atau kepentingan tertentu. Turun temurun dapat diartikan dilakukan berulang-ulang kali atau terus menerus, dari masa ke masa, dari generasi ke generasi berikutnya. Kata turun temurun mengandung makna bahwa telah ada sejak dahulu, artinya bukan sesuatu yang baru. Selain itu adat itu dapat merupakan tatanan, *ugeran*,/kaidah dan merupakan tradisi yang dilakukan dari generasi, yang bersifat magis, gaib, abstrak, dan kasad mata. Dengan demikian adat yang dilakukan masyarakat Tutup Ngisor juga untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Adat yang dilakukan biasanya mengandung empat unsur pokok yaitu; arwah leluhur, *pepundhen* artinya sesuatu yang dipundi-pundi karena memiliki daya prabawa keramat, pusaka-pusaka serta makhluk halus, biasanya berada di keblat papat. Karena dalam keblat papat terdapat daya kekuatan makhluk-makhluk halus yang dianggap memberikan perlindungan secara gaib kepada masyarakat Tutup Ngisor.

Pelaksanaan upacara Suran khususnya penyajian wayang Wong dengan lakon Lumbung Tugu mas, merupakan saat yang sangat penting

karena saat itu dipercaya saat yang genting atau penuh bahaya gaib. Masyarakat Tutup Ngisor percaya bahwa segala bahaya berpangkal pada satu peristiwa dalam dunia gaib. Karena mungkin ada roh-roh marah, atau goib jahat lainnya. Oleh karena itu manusia harus mencoba menolak segala macam bahaya tersebut dengan bermacam-macam upacara yang dimaksud mencari hubungan dengan dunia gaib, diantaranya adalah dengan pacara Suran.

Adapun rangkaian upacara Suran yang digelar di desa Tutup Ngisor terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah;

1. Rapat Kecil Pembentukan panitia, rapat dilakukan sekitar 10 hari sebelumnya acara puncak dilaksanakan. Rapat dihadiri oleh keluarga Yoso Sudarmo, masyarakat sekitar, serta para undangan yang akan duduk sebagai panitia. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai pembentukan panitia, rencana kegiatan selama acara Suran. Rapat juga menyusun atau pembentukan panitia dan seksi-seksi dalam pelaksanaan upacara Suran seperti, seksi peralatan, dekorasi, tarub, seksi sesaji, sinoman, transit para seniman, among tamu bagi seniman yang akan datang dari luar desa dan among tamu umum. Selain itu juga seksi dibentuk seksi lain seperti seksi konsumsi, undangan, kesenian, acara, serta seksi pertunjukan wayang sakral.

2. Pasang Tarub, acara pasang tarub dilakukan 4 hari sebelum pelaksanaan upacara Suran. Tarub dipasang didepan halaman rumah dan makam alm eyang Yoso Sudarmo. Pada saat itu pula biasanya juga mengganti pagar pada pohon Beringin yang dikeramatkan, serta mempersiapkan panggung untuk pertunjukan. Kegiatan lainnya adalah mulai memasang janur dan godhongan pada gapura, serta tempat petilasan lainnya; pohon beringin, batu petilasan, makam, sumur jakatunda, guwa, makam, sendang, serta empat lain yang masih dikeramatkan.

Biasanya warga yang turut serta dalam kerjabajti adalah komunitas seni dari sekitar desa Tutup Ngisor, warga Tutup Ngisor, Keluarga besar alm Eyang Yoso Sudarmo, dan warga dari desa sekitarnya yang berjumlah sekitar 70 orang. Dua hari menjelang pelaksanaan upacara, tim kerjabakati bertemu lagi untuk mengecek keseluruhan persiapan, barangkali ada pekerjaan yang belum dilaksanakan. Hal ini dirasa sangat penting, mengingat karena apabila terjadi kekurangan dalam persyaratan upacara, akan terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan.

3. Waosan Yasin, waosan surat yasin dilaksanakan tanggal 14 Sura, setelah sholat Duhur. Sebelum pembacaan dilaksanakan, pagi harinya dilakukan kegiatan antara lain penyembelihan hewan untuk sesaji, dan

memasak untuk keperluan sesaji. Siang hari setelah sholat Duhur dilakukan pembacaan surat Yasin bertempat di makam alm eyang Yoso Sudarmo, dan dilanjutkan dengan slametan sehabis sholat Asar. Biasanya slametan dilakukan oleh keluarga besar eyang Yoso Sudarmo dan masyarakat umum. Setelah slametan dilanjutkan pemasangan sesaji, yang diawali dengan membakar kemenyan.

4. Pemasangan sesaji, pemasangan sesaji dilaksanakan setelah solat Ashar, adapun tempat-tempat yang dipasang sesaji meliputi; makan eyang Yoso Sudarmo, sekitar pohon beringin, sendang, watu petilasan, sumur Jalatunda, guwa, sungai, pemandian, tempat memasak, tandon air dan sebagainya. Isi sesaji adalah sekul (nasi) tujuh warna, bunga mawar, buah-buahan, brodo jagung, ingkung iwen atau binatang air, ingkung ayam, ingkung bebek, ingkung hewan berkaki empat seperti; truwelu, marmut, kambing. Selain itu juga ada sajen berupa kupat sejumlah 40 biji, srobi 40 biji, apem 40 biji, serta aneka hasil atau *wulu wetu* bumi seperti jagung padi, tela, gembili, dsb.
5. Tirakaran, malan tirakatan dilakukan pada tanggal 15 bulan Sura, bertempat di pendapa padepokan Tjipto Boedaja. Dalam acara tirakatan dihadiri tamu undangan sekitar 400-an orang, yang secara bersama boboroso dan silahturahmi. Acara ini sambil menunga

puncak acara Suran yaitu Penjajian Wayang Wong. Selain dihadiri seluruh keluarga besar Yoso Sudarmo, juga dihadiri para seniman, tamu dari desa sekitar serta para pejabat, baik tingkat kabupaten, kecamatan dan pejabat desa.

6. Sajian wayang Wong adalah bagian dari puncak acara Suran. Wayang wong disajikan tanggal 15 bulan Suro bertepatan dengan terang bulan. Acara dimulai sekitar pukul 19.00 wib. Biasanya didahului dengan sambutan dari keluarga dan perangkat pemerintahan. Kemudian mulai sajian wayang wong yang diawali dengan sajian tari Kembar Mayang, yang ditarikan sekitar 30 menit. Setelah tari Ke,bar Mayang, barulah sajian wayang Wong dengan Lakon Lumbung Tugu mas dimulai. Sajian Wayang berakhir sekitar pukul 05.00 wib dinihari, selama pertunjukan berlangsung di beberapa tempat seiat rumah alm eyang Yoso Sudarmo (tetangga) juga mengadakan tirakatan berbentuk wungon atau tidak tidur semalam suntuk.

7. Kirab Mubeng Desa dilakukan pada tanggal 16 Suro pada pukul 06.00 wib. Acara kirab diikuti oleh seni jatilan yang ada di pedepokan Cipto Boedaja, serta masyarakat warga desa Tutup Ngisor. Prosesi dilakukan dengan mengelilingi desa sebanyak 3 kali dengan berjalan kaki berjarak sekirat 1 kilometer sekali putaran. Dari sini berakhirilah

rangkaian acara Suran, bagi mereka yang mempunyai masalah dengan sawahnya, dapat mengambil sebagian dari sesaji untuk ditanam disawah atau dicampur dengan benih yang akan disemai, dengan harapan sawah akan menjadi subur dan terhindar dari gangguan roh jahat.



Gambar 11. Kirab mengelilingi desa Tutup Ngisor dengan kesenian Jathilan pada pagi hari 16 Suro. (Foto. Dok. Wahyudiarto, 2007)

8. Festival Seni, atau gelar seni dilakukan sebagai hiburan masyarakat desa Tutup dan sekitarnya. Acara ini digelar siang hari tanggal 17 Suro, sampai sore hari, dilanjutkan malam harinya. Biasanya pada siang hari disajikan beberapa jenis tari rakyat yang datang dari luar desa, lokasi pentas diarena terbuka, halaman atau lapangan volly. Pengisi pentas

seni biasanya mendaftar dahulu kepada panitia, dan pelaksanaannya diatur agar tidak bertumbukan acaranya. Sedangkan pentam malam harinya, biasanya diisi pertunjukan wayang orang yang merupakan kolaborasi dari para seniman yang datang ke Tutup Ngisor untuk bersama-sama merayakan acara suran.



Gambar 12. Salah satu peserta pentas seni sebagai hiburan warga, pada rangkaian upacara Suran di desa Tutup Ngisor. Pentas diselenggarakan di halaman depan pendapa Haji Widayat.

9. Penutup sumsuman dan Atur Panuwun.

E. Pelengkap Upacara Suran

Sesaji merupakan perlengkapan utama dalam pelaksanaan upacara Suran, hal ini mengingat upacara tersebut sangat erat hubungannya dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat tentang adanya roh-roh halus, arwah nenek moyang, danyang yang menghuni desa tersebut. Adapun sesaji dalam rangkaian upacara Suran adalah sebagai berikut:

A. Sesaji yang ditempatkan di kamar Yoso Sudarmo (almarhum), antara lain;

1. Tumpeng besar yang dibuat dari nasi dibentuk seperti kerucut
2. Tumpeng kecil yang dibakar
3. Lauk pauk terdiri dari; pelat kacang tholo, tempe kedele dimasak pedas, bothok bekakak (botok yang terdiri dari kepiting sungai, ikan gabus, keong, kesuamnya dimasukkan dalam takir, gudhangan atau urap, telur dadar, telur rebus, sambel gepeng.
4. Jajan pasar, yaitu makanan yang dibeli dari pasar; biasanya terdiri dari; aneka buah-buahan, brondong ketan, brondong jagung, brondong beras, klepon, clorot, jongkong, umbi-umbian. Semua jajan pasar ditaruh di dalam tampah.
5. Jenis minuman, teh, jahe, air putih, minuman yang dibuat dari daun salam, dan rujak degan.

6. Jenis jenang; jenang abang, putih, boro-boro, jenang katul,, jenang blowok.
7. Rokok cengkeh, rokok klembak menyan,cerutu.
8. Kain; kain corak batik sekar jagat, parang barong, parang genreh, parang klitik, parikesit, parang rusak, rujak senthe, sido mukti, sido luhur, dan parang tuding.
9. Bunga; bunga setaman
10. Kemenyan wangi

B. Sesaji yang ditaruh di Panggung

1. Diletakkan diatas panggung terdiri dari, Nasi diberi warna merah, hitam, kuning, putih, biru masing-masing ditaruh dalam takir.
2. Jenang manca warna, yaitu warna pitih, jenang merah, baro-baro, jenang blowok.
3. Minuman terdiri dari; teh, kopi, jahe, rujak degan.
4. Daun-daunan; daun pakel, daun awar-awar, daun bambu dan daun kopi.

B. Sesaji yang digantung didepan layar panggung bagian depan, terdiri dari; padi, jagung, kue apem, srabi, ingkung ayam, ingkung itik, ingkung durung dara, ingkung kelinci, marmut, ingkung enthok dan ketupat.

C. Sesaji yang diletakkan di depan kanan dan kiri panggung terdiri dari.

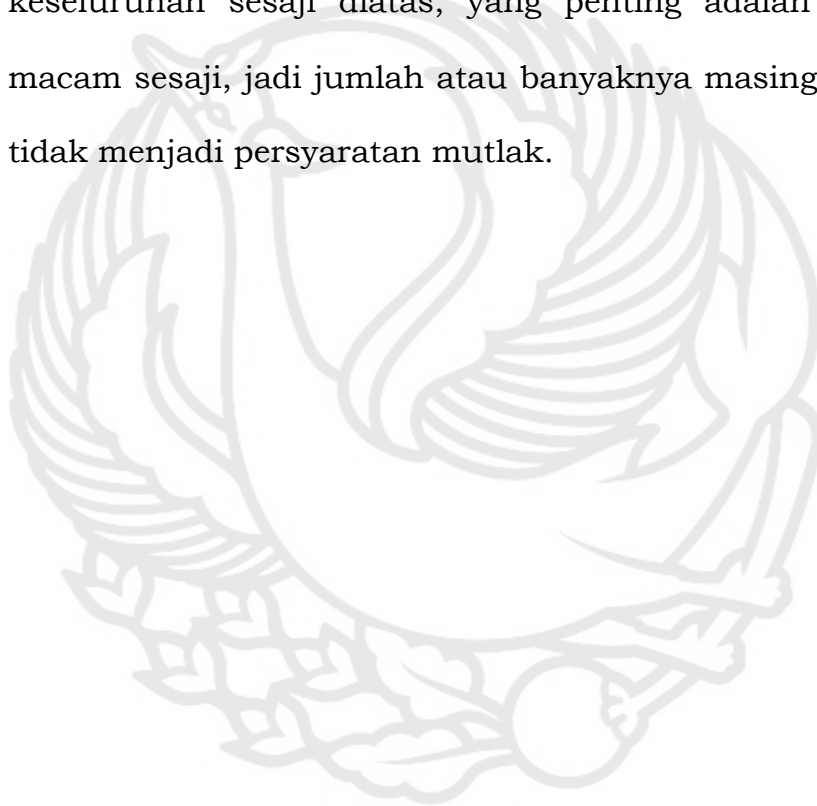
1. Kembar mayang, dibuat dari parasan degan kelapa hijau, bideri janur kuning, daun kluwih, saun sana.
2. Tumpeng, nasi gurih, jenang bowok.
3. Minuman; kopi, teh, jahe, air putih, bunga setaman.
4. Makanan kecil; jadah bakar, ketela pohon bakar.



Gambar 13. Sesaji yang diletakkan di sebelah kanan, dan kiri panggung, pada rangkaian upacara Suran di desa Tutup Ngisor. (foto dok. Wahyudiarto, 2007)

D. Sesaji yang diletakkan di dekat Gong

1. Tumpeng gubahan, 2 butir kelapa, dan jajan pasar.
2. Sesaji yang diletakkan di batu nisan makam eyang Yoso Sudarmo adalah, 2 buah kembar mayang yang wujudnya sama dengan kembar mayang yang ditaruh di kanan dan kiri panggung. Dari keseluruhan sesaji diatas, yang penting adalah terpenuhinya macam sesaji, jadi jumlah atau banyaknya masing-masing sesaji tidak menjadi persyaratan mutlak.



BAB III

PENYAJIAN DAN STRUKTUR WAYANG ORANG

LAKON LUMBUNG TUGUMAS

Wayang bukan merupakan barang baru dalam khasanah budaya di Indonesia, wayang adalah boneka yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, baik di Jawa, Bali, Sunda dsb. Wayang biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang.¹ Di Indonesia terdapat beberapa jenis wayang seperti wayang kulit, wayang klitik, wayang beber, wayang Duporo, wayang Wahyu, wayang orang atau wayang wong, dsb.

Wayang wong atau wayang orang adalah salah satu bentuk drama tari sudah cukup tua usianya. Dikatakan oleh Soedarsono, bahwa wayang wong di Jawa berkembang berdampingan bentuk seni yang lain, wayang wong merupakan personifikasi dari wayang kulit. Bila pertunjukan wayang kulit aktor aktrisnya boneka, sedangkan wayang wong aktornya adalah manusia². Sampai sekarang, wayang masih merupakan simbol idealisme masyarakat Jawa, karena wayang

¹ Kamus Umum Bahasa Indonesia

² Soedarsono, Wayang Wong, Dramatari Ritel Kenegaraan di Keraton Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1990.

didalamnya berisi ajaran nilai-nilai hidup, watak, karakter manusia, yang semuanya *diejawantahkan* dalam berbagai bentuk wayang .

Wayang mempunyai peran yang besar dalam kehidupan khususnya orang Jawa, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa. Masyarakat Jawa gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan berecermin serta mencontoh padanya dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan seringkali menggunakan nama wayang dalam memberikan nama kepada anak-anaknya, misalnya Sinta, Surama, Jaka Tetuka, Sukarna, Sukeksi, dll.

Konsepsi dasar wayang wong adalah mengacu pada wayang kulit purwa, oleh karena itu wayang wong merupakan personifikasi wayang kulit purwa. Transformasi wayang kulit ke dalam wayang wong sebagai ekspresi artistik merupakan langkah kreatif dan inovatif dalam kesenian Jawa. Sepadan dengan apa yang dinyatakan oleh Hersapandi, Jenifer Lindsay menandakan bahwa wayang wong merupakan salah satu bentuk drama tari tanpa topeng, mengambil ceritera Ramayana dan Mahabharata, dengan dialog dibawakan sendiri oleh penari serta mengikuti rancangan pertunjukan wayang kulit.

Upacara adat merupakan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat secara tetap, yaitu pada waktu tertentu, tempat tertentu, pelaku tertentu, busana tertentu yang dilaksanakan secara turun

temurun. Karena sifatnya turun temurun, maka upacara adat dapat dikatakan sebagai tradisi. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat³. Tradisi (Belanda "*Traditie*") adalah adat istiadat, kebiasaan turun temurun. Dalam kata lain tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Dalam kaitannya dengan tradisi wayang, maka bagi masyarakat Tutup Ngisor, tradisi adalah tata cara atau upacara adat yang diselenggarakan secara turun temurun, dalam suatu hal yang sama, untuk keperluan atau kepentingan tertentu. Turun temurun dapat diartikan dilakukan berulang-ulang kali atau terus menerus, dari masa ke masa, dari generasi ke generasi berikutnya. Kata turun temurun mengandung makna bahwa telah ada sejak dahulu, artinya bukan sesuatu yang baru. Selain itu adat itu dapat merupakan tatanan, *ugeran*,/kaidah dan merupakan tradisi yang dilakukan dari generasi, yang bersifat magis, gaib, abstrak, tak kasat mata. Dengan demikian adat yang dilakukan masyarakat Tutup Ngisor juga untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Adat yang dilakukan biasanya mengandung empat unsur pokok yaitu; arwah leluhur, pepundhen artinya sesuatu yang dipundhi-pundi karena memiliki daya prabawa

³ Kamus Umum Bahasa Indonesia

keramat, pusaka-pusaka serta mahluk halus, biasanya berada di keblat papat. Karena dalam keblat papat terdapat daya kekutan mahluk-mahluk halus yang dianggap memeberiperlindungan secara gaib kepada masyarakat Tutup Ngisor.

A. Rangkaian Pertunjukan Wayang Orang

1. Persiapan

Persiapan dimaksud adalah serangkaian kegiatan dalam mempersiapkan pertunjukan wayang wong di Tuup Ngisor. Seperti yang telah ditulis pada bagian lain, bahwa wayang wong dalam rangkaian upacara suran di Tutup Ngisor merupakan bentuk upacara sakral, maka sangat diperlukan persiapan yang matang. Persiapan secara umum dalam rangkaian upacara telah dibahas dalam bab II, sedangkan persiapan khusus pertunjukan wayang biasanya yang langsung dengan teknis elaksanaan pertunjukan wayang. Persiapan yang dilakukan seperti pembentukan pelaku wayang, sanggit atau adanya perubahan-perubahan seperlunya dalam pertunjukan, ceking busana, serta persiapan dengan kebutuhan property yang akan digunakan. Persiapan biasanya dilakukan satu minggu sebelum pertunjukan dimulai.

2. Latihan

Wayang orang di Desa Tutup Ngisor tidak mengadakan latihan secara rutin, tetapi persiapan latihan dilakukan sekitar satu minggu menjelang pentas. Karena peraganya merupakan trah keturunan Yoso Sudarmo, maka dalam mengkoordinasi latihan tidak mengalami kesulitan, latihan terdiri dari dua bagian, yaitu latihan peraga atau wayannya dan latihan bersama dengan karawitan. Para peraga yang banyak dilatih adalah bentuk-bentuk perangan, budhalan, kiprah atau gerak-gerak yang peraganya banyak dan membutuhkan kompak dalam gerak. Latihan dilakukan di pendapa Haji Hidayat yang masing-masing peran sudah memahami tugas dan kuajibannya masing-masing. Sedangkan latihan dengan karawitan, pada dasarnya adalah menyatukan antara ragam gerak dengan iringannya. Pada garap iringan juga seringkali ada beberapa perubahan, seperti pada awal sajian, atau pada agen goro-goro, akan tetapi perubahan yang dilakukan tidak merubah pakem dari substansi lakon Lumbung Tugu Mas.

3. Pasang Sesaji

Pemasangan sesaji, khususnya di pengung wayang orang dilakukan bersamaan dengan rangkaian acara Suran. Pemasangan dilakukan satu hari menjelang pentas, adapun macam sesai dapat dilihat pada bab II laporan penelitian ini.

4. Penjelasan

Penjelasan yang dimaksud adalah penyampaian keperluan acara pentas dalam rangkaian acara Suran di Desa Tutup Ngisor. Pesan-pesan yang berisi wejangan dan ajaran dari keluarga Yoso Sudarmo terus di sampaikan, bukan saja untuk keluarga tetapi juga untuk seluruh warga desa. Selain mengingatkan akan kebaikan dalam berperilaku dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat dan bertuhan, juga disampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung rangkaian upacara Suran. Dalam acara penjelasan, dilakukan dua kali, yaitu dari keluarga eyang Yoso Sudarmo, dan dari pemerintahan.



Gambar 14. Penjelasan oleh salah satu keluarga Padephokan (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2009)

5. Pergelaran

Pergelaran merupakan inti dari acara Suran, oleh karenanya masyarakat menyebut pertunjukan wayang dengan sebutan wayang Sakral. Pertunjukan dihadiri oleh keluarga besar Yoso Sudarmo dan masyarakat sekitar, pemerhati seni serta para seniman yang datang dari berbagai kota, bahkan sekarang telah banyak turis asing yang datang menyaksikan acara wayang orang. Pergelaran dimulai sekitar pukul 20.30, didahului dengan telu atau menabuh musik instrumen yang khusus untuk keperluan wayang.

B. Struktur Penyajian Wayang Lakon Lumbung Tugu Mas

1. Tari Kembar Mayang

Tari Kembermayang dimulai dengan Panembrama yang terdiri dari 12 orang putra cucu eyang Yoso Sudarmo laki-laki dengan mengenakan seragam kejawa gaya Yogyakarta duduk di panggung dalam posisi setengah lingkaran. Isi syair yang dilantunkan sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan atas segala kemurahan dan berkat yang telah diberikan kepada keluarga besar Yoso Sudarmo beserta semua warga masyarakat di Tutup. Lagu Panembrama dilakuka sekitar 4 pupuh, dilanjutkan dengan Tari Kembermayang.

Tari Kembermayang dilakukan oleh 9 (sembilan) orang penari putri yang diawali dengan posisi duduk (jengkeng) berbanjar 3. Para

penari mengenakan jamang dari kulit berwarna kuning, mengenakan baju rompi hijau, kain motif parang udan riris. Tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan adalah bahwa kesembilan penari putri yang menari tari Kembarmayang merupakan anak atau cucu bahkan trah Yoso Sudarmo.

Dari posisi jengkeng, kemudian dilanjutkan dengan gerak atau sekaran sembahan laras sekitar, setelah berdiri dilaknjutak sekaran laras seblak sampur kiri dan kanan. Sekaramn yang menojol adalah encot kiri dan kanan, dilanjutkan dengan sekaran enjeran ke kanan dan ke kiri. Sekaran enjeran diseling pacak gilul, sindet golek iwak dlll .

Menurut penuturan Sitras Anjilin, ragam tari Kembar mayang apabila dikarakterkan termasuk sejenis tari golek. Hal ini dapat di lihat dari penari yang merupakan gadis remaja, juga sekaran atau ragam gerak yang pernes dan penuh kemudaan, yang menggambarkan anak remaja sedang bersolek. Salah satu iringan Tari Kembarmayang yang paling dominan adalah lagu Ilir-ilir sebagai bagian yang akhir sajian. Selain itu juga banyak dinyanyikan lagu dolanan seperti lagu Ancak-ancak Ale, dsb,



Gambar 15. Sajian tari Kembarmayang, tarian khusus yang digelar mengawali pentas Wayang Wong. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)



Gambar 16. Sajian tari Kembarmayang, tarian khusus yang digelar mengawali pentas Wayang Wong. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

2. Wayang Wong

Pertunjukan wayang wong di Tutup Ngisor, tidak lepas dengan konsep yang melatar belakanginya. Masyarakat masih menyatakan bahwa pertunjukan ini merupakan bagian dari ritual yang masih dilakukan oleh pemuka-pemuka masyarakat, agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Ritual seperti ini adalah merupakan “acara” yang selalu dan setiap kali diperlukan, misalnya berkaitan dengan panen, kesuburan, inisiasi anak muda ke dalam kebudayaan masyarakat dan upacara kematian. Upacara semacam ini, secara tidak langsung juga merupakan pendidikan tentang tujuan hidup yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia.

Adat tradisi yang masih berkembang di desa Tutup Ngisor, bahwa pertunjukan wayang wong oleh masyarakat pendukungnya dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan upacara kesuburan. Dalam pelaksanaan pertunjukan banyak menggunakan sesaji-sesaji yang mengandung makna tertentu, dan tidak boleh diubah susunan caranya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat mengatakan apabila ada salah satu susunan acara diubah, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ditempat tersebut. Oleh karena itu, sampai sekarang susunan acara tidak pernah diubah.

Dalam pertunjukan wayang wong sesungguhnya merupakan doa sukur kepada Tuhan yang dilambangkan dengan Dewi Sri karena memberikan kesuburan atas tanah Merapi, tempat kami hidup mereka.

Pertunjukan Wayang Wong di desa Tutup Ngisor atau biasa disebut wayang sakral oleh masyarakat pemiliknya, dimulai sekitar pukul 20. 30. Urutan sajian wayang wong adalah sebagai berikut

a. Adegan 1

Pergelaran wayang dimulai dengan gending-gending talu, setelah gending talu suwuk, dalang pocapan dengan buka celuk, dilanjutkan dengan menyampaikan mantram caraka balik. Mantram Carokobalik merupakan jenis mantram yang diambil dari lafal huruf jawa yaitu huruf ; ha,na,ca,ra,ka,da,ta,sa,wa,la, pa,da,ja,ya,nya, ma,ga,ba,tha,nga yang dibaca dari belakang yaitu; nga, tha,ba,ga, ma, nya, ya, ja, da, pa,la,wa,sa,ta,da,ka,ra,ca,na,ha. Mantram ini menurut kepercayaan masyarakat digunakan sebagai tolak balak⁴.

Adegan pertama adalah di kerajaan Sela Mangumpeng, diawali dengan keluar bala raksasa yang terdiri dari raksasa dan Cakil, semua menari sembah dan kiprahan, disusul keluarnya Prabu Dewasrani diikuti seorang Patih dan 2 raksasa. Setelah menari, disusul keluar prabu Iramba Dewa yang menari dalam suasana kasmaran atau jatuh

⁴ Sitras Anjilin, Wawancara September 2009

cinta. Dalam adegan ini dikisahkan, prabu Iramba Dewa seorang raja Raksasa, sedang jatuh cinta dengan Dewi Sri Kembang putri Bathara Wisnu. Prabu Iramba Dewa bermaksud untuk melamar dewi Sri Kembang, ia memohon bantuan kepada Bathara Kala untuk meminang atau melamarkannya. Selanjutnya Bathara Kala, Dewa Srani beserta bala raksasa berangkat ke kayangan Utara Segara tempat bathara Wisnu.



Gambar 17. Adegan 1 di kerajan Sela Manhumpeng, prabu Iramba Dewa yang sedang jatuh cinta dengan Dewi Sri Kembang (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

b. Adegan 2

Adegan di alun-alun kerajaan Sela Mangumpeng, Bathara kala, Dewa Srani serta bala raksasa mempersiapkan diri menuju Kayangan Utara Segara. Adegan ini dalam wayang kulit purwa biasanya disebut adegan *kapalan*. Dewa Srani sebagai pemimpin rombongan menyarankan kepada semua raksasa untuk membawa perlengkapan lengkap, termasuk perlengkapan perang, barangkali dalam perjalanan ada hambatan.

c. Adegan 3.

Adegan di Delanggung prapatan atau di luar kerajaan Dwarawati, dalam adegan ini putra-putra para Pandawa dan Dwarawati seperti Gatutkaca, Raden Samba, Setyaki, Raden Antaseno, Patih Pragota serta prajurit lainnya sedang berjaga diperbatasan kerajaan. Isi dari adegan ini adalah mereka ditugaskan untuk menjaga keamanan kerajaan, karena para sesepuh Pandawa dan Dwarawati sedang berencana untuk membangun Lumbung Tugu Mas. Sedangkan Raden Abimanyu beserta Semar, Gareng, Petruk dan Bagong ditugaskan para pandawa untuk pergi ke Wukir Rotawu guna menemui Begawan Abiyasa untuk minta petunjuk serta doa agar dalam membangun Lumbung Tugu Mas berjalan dengan lancar.

Sesaat kemudian datang bala raksasa dari kerajaan Selo Mangumpeng yang dipimpin oleh Prabu Dewa Srani, mereka minta untuk bisa lewat kerajaan Dwarawati dalam menuju ke Utara Segoro. Akan tetapi tidak diperbolehkan, kedua belah pihak terjadi konflik dan peperangan, pada akhirnya para raksasa dari Selo Mangumpeng kalah dan memilih jalan lain dalam menuju Utara Segara. Para Putra pandawa melanjutkan berjaga di tapal batas kerajaan.



Gambar 18. Adegan di Delanggun Prapatan, para putra Pandawa dan keluarga Dwarawati sedang menjaga keamanan kerajaan (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

d. Adegan 4

Adegan di Kayangan Utara Segara, Bathara Wisnu sedang dihadap Sri Gati, Dewi Sri Kembang serta Sri Mancawarno. Bathara Wisnu berencana untuk menurunkan wahyu kesuburan ke bumi, dan memerintahkan kepada Sri Gati dan Dewi Sri Kembang untuk turun ke bumi guna memberikan wahyu kesuburan bagi seluruh kehidupan di bumi. Sri Gati dan Dewi Sri Kembang berangkat ke bumi (Amerta). Sepeninggal Sri Gati dan Dewi Srii kembang, datanglah Bathara Kala atau Karung Kala mengutarakan maksudnya yaitu meminta Dewi Sri Kembang untuk dijodohkan dengan anaknya Prabu Iramba Dewa. Lamaran tersebut ditolak oleh Bathara Wisnu, karena Dewi Sri Kembang harus menjalankan tugasnya turun ke bumi untuk memberi daya kesuburan bagi tumbuh-tumbuhan serta menjaga agar semua tanaman terhindar dari gangguan. Mendengar penjelasan Bathara Wisnu, Bathara Kala atau Karungkala marah, dan akhirnya terjadi peperangan. Akhir peperangan Karung Kala kalah dengan kesaktian Bathara Wisnu, lalu melarikan diri mengejar Dewi Sri Kembang turun ke bumi menuju Amarta.



Gambar 19. Adegan di kayangan Utara Segara, batara Wisnu serta para putri manca warna, mengutus Sri Gati dan dewi Sri Kembang untuk menurunkan wahyu kesuburan (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

e. Adegan 5

Adegan di Pertapaan Wukir Rotawu atau pertapaan Sapta Arga. Begawan Abiyasa kedatangan Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kedatangan Raden Gathutkaca dan Raden Abimanyu diutus oleh Prabu Yudistira untuk mohon petunjuk dan doa restunya sehubungan dengan para pandawa yang akan membangun Lumbung Tugu Mas. Begawan Abiyasa memberikan nasihat agar para Pandawa tidak ragu-ragu dalam melaksanakan tugas mulia, dan juga selalu memberi doa restu atas rencana para Pandawa. Setelah semuanya selesai, Raden Garthutkaca, raden Abimanyu serta para panakawan memohon pamit untuk segera kembali ke Amarta.

Dalam perjalanan pulang rombongan Raden Gathutkaca dihadang oleh para raksasa dari kerajaan Sela Mangumpeng, yaitu Cakil dan raksasa lainnya. Terjadi peperangan, akhirnya Cakil dan kelompoknya kalah, rombongan Raden Gathutkaca melanjutkan perjalanan ke Amarta



Gambar 19. Adegan di Wukir Rotawu, Begawan abiyasa sedang memberikan petunjuk kepada Abimanyu dan Gatutkaca. (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

f. Adegan 6

Adegan di kerajaan Amarata atau Indraprastha, Prabu Yudistira, Prabu Kresna, para Pandawa, dan para putra-putra serta semua kerabat kerajaan berkumpul untuk melaksanakan membangun Lumbung Tugui Mas dan menunggu turunnya wahyu kesuburan yang dibawa oleh Dewi Sri Kembang dan para Dewa lainnya. Dalam adegan ini

dikemas dibuat sangat berbeda, diawali dengan keluarnya Semar membentangkan kain putih di dasar panggung. Pada bagian tengah belakang juga dinyalakan lampu lilin dalam tangga seperti candi. Seluruh panggung diteburi bunga mawar sehingga membuat adegan ini sangat relegius. Totoh Semar duduk dekat nyala lilin, membawa dupa yang asapnya terus mengepul memenuhi seluruh arena pertunjukan.

Pada saat Semar semedi semua iringan berhenti, tinggal terdengar mantra yang sayup-sayup disela suasana khidmat. Adegan ini merupakan inti seluruh upacara kesuburan. Dalam keheningan semedi, turun para dewa dari kayangan untuk memberikan wahyu kesuburan kepada para Pandawa.



Gambar 20. Adegan di Kerajaan Amarta, Semar bersamadi, bersana Kresna dan Puntadewa yang akan menerima wahyu kesuburan. . (Photo dok. Dwi Wahyudiarto, 2009)



Gambar 21. Adegan di Kerajaan Amarta, para Pandawa menerima wahyu kesuburan dari para dewa, yang disimbolkan pusaka dan bunga. Semar terus bersamadi. Adegan ini merupakan inti dari Ceritera Lumbung Tugu Mas (Photo dok. Wahyudiarto, 2009)

Akhir dari ceritera, Batara Kala serta para raksasa dari kerajaan Sela Mangumpeng datang untuk minta wahyu dan Dewi Sri Kembang. Peperangan tidak bisa dihindarkan, semua raksasa dapat dikalahkan, keluarga Pandawa dapat melaksanakan membangun Lumbung Tugu Mas dengan tidak ada hal yang merintang.

C. Gerak

Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan merupakan salah satu di antara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak yang berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia.⁵

Menurut Dessmon Morris, berdasarkan penyampaian wujud dan maksud yang diketengahkan, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori. Pertama, gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi, atau seringkali disebut *gesture*, kedua gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, ketiga, merupakan gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, dan yang keempat adalah gerak berpindah.⁶

Tubuh sebagai instrumen gerak, senantiasa mempunyai bagiannya masing-masing sesuai dengan dominasinya. Wilayah tubuh bagian atas, gerakan kepala lebih dominan menggunakan pola-pola gerak seperti; kedipan mata, regam gerak kepala, gerak leher, gerak telinga, gerak mulut dan sebagainya. Gerak-gerak semacam ini,

⁵ Hermien Kusmayanti, *Ark-arakan Seni Pertunjukan dalam Upcar Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, Juni 2000.

⁶ Desmond Morris, *Manwatching, A field Guide to Human Behavior*, Harry N Abrams, INC, Publishers, New York, 1977

dilakukan tidak lepas peniruan dan atau pendistorsian pada dalam mengolah karakter tokoh. Demikian pula dengan gerak-gerak pada tubuh bagian tengah maupun bagian bawah. Walaupun ungkapan yang ekspresikan merupakan bentuk yang bebas, akan tetapi gerakan yang muncul bersamaan ada paduan, sehingga bermacam-macam gerak cenderung bersifat imajinatif dengan beragam makna simbolis yang disampaikannya.

Berkaitan dengan gerak Wayang wong yang dilakukan para pemain, banyak membuat variasi perbedaan volume gerak. Volume gerak dalam pengertian ini adalah luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh beserta seluruh anggota pelaku yang dapat dinikmati sebagai seni pertunjukan.⁷ Volume gerak yang dilakukan oleh para pemain *Wayang wong* ada yang luas atau lebar. Tetapi ada juga yang menggunakan volume yang kecil, seperti gerak penari putri. Dengan variasi gerak yang berbeda volume, menjadikan karakter gerak wayang menjadi bervariasi, hal ini membuat tontonan menjadi lebih terlihat dinamis. Selain permainan lewat berbagai kualitas volume gerak, wayang wong juga sering menggunakan level-level atas agar dapat lebih atraktif dan menarik perhatian pemonton. Hal ini secara visual akan membuat bentuk yang tinggi, apabila ditambah dengan pola-pola kaki.

⁷ Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 80.

Ritme merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan gerak tertentu, dalam pengertian lain ritme dapat diartikan cepat atau lambatnya pelaksanaan gerak melalui lintasan tertentu. Ritme dalam musikalisasi pertunjukan, kadang lambat, kadang cepat, atau sebaliknya. Hal ini mempengaruhi pula adanya perubahan gerak wayang wong. Terjadinya perubahan-perubahan ritme gerak pada saat tertentu menjadikan sajian lebih menarik dan tidak terasa monoton.

Dalam tari tradisi volume gerak yang luas dan lebar pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, sebaliknya volume atau jangkauan gerak yang kecil dengan wilayah yang sempit dibawakan oleh peran wanita dan karakter wanita. Kedua macam jangkauan gerak dapat digunakan untuk memperlihatkan serta membedakan karakter dan peran masing-masing. Namun demikian teba gerak ini tidak terlalu mengikat, terutama teba gerak yang kecil dan sempit tampak dipergunakan pula oleh laki-laki. Dalam perkembangan terakhir, di Amerika semenjak munculnya aliran *Modern Dance* sekitar 1957 yang dipelopori oleh Marta Graham, pembatasan gender gerak (seperti dalam tradisi Jawa) semakin tipis.

Gerak tari yang digunakan oleh wayang wong, secara garis besar mendekati wayang wong gaya Surakarta, hal ini tidak aneh karena pada awalnya eyang Yoso Sudarmo (alm) banyak belajar wayang wong dari Mangkunegaran, Surakarta. Adapun gerak yang banyak digunakan

dalam pertunjukan wayang orang adala; gerak sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu dan srisik. Secara garis besar, karakterisasi gerak wayang wong di desa Tutup Ngisor dapat diklompokan menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah.

1. Gerak tari putri Luruh, misalnya gerak untuk tokoh Dewi Sri, Sembodro. Untuk tokoh putri luruh lebih banyak menggunakan gerak yang mengalir dalam irama yang mengalir (jw. Nganggeng Kayut atau seperti tumbuhan Ganggang yang hanyut di atas air). Dalam karakter ini pandangan muka lebih ke bawah, nada suara rendah dan monoton. Hal ini akan mendukung rasa luruh dalam karakter tersebut.
2. Gerak tari Putri Lanyap; misalnya untuk tokoh Srikandi, Sarpokenaka, karakter dari gerak putri lanyap lebih banyak menggunakan pola gerak yang sedikit tegas, sigrak dan kenes. Arah pandangan muka sedikit mendoongak keatas, serta nada bicara lebih santak.
3. Gerak Tari putra Alus; misalnya untuk tokoh Janaka, Puntadewa, Abimanyu, karakter gerak putra Alus lebih banyak menggunakan gerak yang mengalir dalam irama yang mengalir (jw. Nganggeng Kayut atau seperti tumbuhan Ganggang yang hanyut di atas air). Dalam karakter ini pandangan muka lebih ke bawah, nada suara

rendah dan monoton. Hal ini akan mendukung rasa luruh dalam karakter tersebut.

4. Gerak tari Putra Lanyap, pada dasarnya gerak putra Alus lanyap mendekati gerak putri lanyap, hanya volumenya yang berbeda, untuk tari putri lebih tertutup, dan untuk putra lebih terbuka. Karakter dari gerak putra lanyap lebih banyak menggunakan pola gerak yang sedikit tegas, sigrak dan kenes. Arah pandangan muka sedikit mendongak keatas, serta nada bicara lebih santak. Misalnya tokoh, Prabu Kresna, samba dsb.
5. Gerak Putra Gagah Kambeng, menggunakan garis-garis lengan simetris setinggi bahu, arah pandangan muka diagonal ke bawah, berbicara dengan nada rendah dan monoyon. Misalnya Werkudara, Bathara Bayu.
6. Gerak Putra Gagah Kalang Kinantang. Tope gerak ini menggunakan garis lengan a simetria setinggi bahu, arah pandang muka diagonal ke bawah dan ada yang lurus ke depan, tonasi nada suara cenderung rendah atau sedang monoton. Misalnya tokoh R. Gatutkaca, R. Setyaki.
7. Gerak tari Bapang Jeglong; untuk prajurit Raksasa.
8. Greak tari yang Gecul; yang lebih banyak gerak spontanitas, seperti gerak punakawan, togog, sarawita dsb.

D. Busana

Busana yang digunakan dalam wayang wong merupakan busana karakter yang berangkat dari wayang kulit purwa. Pengamatan peneliti, busananya lebih banyak menggunakan pola busana tradisi wayang orang gara Surakarta. Busana dapat menunjukkan karakterisasi dari tokoh yang sangat khas, seperti busana Bima, Kresna, Puntadewa, atau tokoh lainnya.

Secara garis besar, busana wayang orang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis yang berbahan kulit seperti urah-irahan, teropong, jamang, sumping, kelat bahu, incal, praba atau badhong. Jenis lainnya yaitu jenis busana yang berbahan atau terbuat dari kain, seperti kain, celana, sabuk, baju, mekak, boro, samir, kalung, baju rumpi dsb.

E. Gending

Iringan merupakan salah satu elemen yang mendukung jalannya sajian, sebagai sumber bunyi dalam kaitannya dengan gerak tari, iringan mempunyai kedudukan yang bermacam-macam. Ia mampu menjadi mitra, menata ritme, atau bahkan memperkuat gerak yang ditampilkan. Dalam posisi berjalan biasa, irama musik hanya berperan sebagai ilustrasi saja, tetapi pada waktu tertentu, jelas sekali musik mengiringi atau mengikuti pola-pola gerak dari wayang.

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi sajian wayang wong adalah serangkat gamelan yang berbahan besi dan berlaras slendro dan laras pelog. Aturan atau pola penggunaan iringan masih sama dengan pertunjukan wayang kulit, pembagian pathet secara geris besar terbagi dalam tiga wilayah; yaitu pathet enem, pathet sanga dan pathet manyura. Selain instrumen gamelan, seperti lazimnya wayang purwa juga menggunakan vokal atau suara manusia untuk menggambarkan pelukisan yang khusus, seperti sulukan, janturan, sendhon, pocapan dan sebagainya. Demikian juga jenis gending masih menggunakan bentuk lancaran, srepek, sampak, gending, atau bentuk lainnya untuk mendukung sajian wayang.

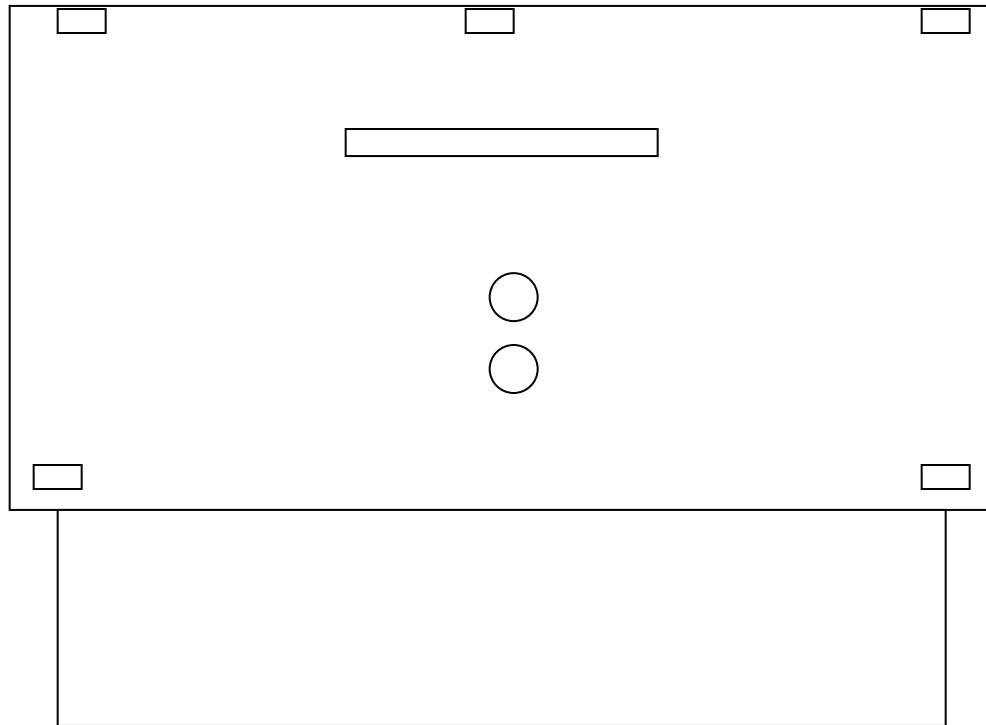
F. Panggung

Panggung atau tempat pertunjukan wayang wong dilaksanakan bertempat di pendapa Haji Widayat yang terletak di depan rumah Yoso Sudarmo. Panggung wayang wong sudah permanen dalam bentuk prosenium dengan ukuran kurang lebih 4X5 meter dan tingginya 75 cm. Seperti layaknya panggung prosenium, keluar masuk penari dari sisi kanan dan kiri panggung. Tempat perangkat gamelan berada di depan panggung, yang melebar sepanjang panjang panggung. Adapun penonton berada di depan gamelan, dengan arah pandang satu arah menuju panggung. Panggung arena pentas dilengkapi dengan dekorasi

yang berbentuk layar dilukisi secara realis, paling depan lukisan berbentuk gunung, kemudian gambar pendapa kerajaan, alaun-alun, hutan, hutan krowongan (lukisan hutan tetapi berbentuk tiga dimensi).

Layar berbentuk gunung berfungsi sebagai tanda pergantian pathet, atau pergantian antar adegan satu dengan lainnya, serta digunakan sebagai akhir pertunjukan. Pergantian layar untuk keperluan pergelaran diatur oleh tukang geber, dengan tehnik yang sederhana, yaitu menggunakan tali besar yang dilitkan sebelah kanan dan kiri, dan diikatkan pada poros yang derada diatas.

Struktur panggung bentuk prosenium sangat berpengaruh terhadap bentuk garapan koreografinya. Penari harus keluar masuk dari kanan dan kiri panggung dengan motif-motif gerak tertentu yang diselaraskan dengan luas ruang gerak penari, hal ini juga berpengaruh terhadap permainan gending iringan. Bagian belakang panggung juga diberi setting dari daun-daun yang ditata secara sederhana, tetapi membuat kesan yang lain dengan kebanyakan wayang wong pada umumnya. Setting daun-daunan, banyak digunakan untuk adegan hutan, atau adegan perang,



Gambar . Denah lampu Panggung

Pada sisi sebelah timur halaman terdapat sebuah pohon Beringin yang besar dan rimbun, pohon beringin merupakan tempat *pengayoman* atau perlindungan. Dengan adanya pengayoman dan saling melindungi, maka akan mencapai sebuah persatuan antar sesama manusia , sehingga tercapailah kedamaian yang diharapkan. Pandangan ini senada dengan pedoman hidup bangsa Indonesia yang digambarkan dengan lima gambar yang tergantung pada leher burung Garuda yang merupakan simbol Pancasila. Salah satunya adalah Pohon

Beringin yang melambangkan sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia.⁸ Oleh karena itulah tempat pertunjukan wayang dipilih dengan harapan selain secara alami terlindung dari sengatan panas matahari juga mengandung makna dan tujuan seperti tersebut di atas.

G. Antawecana

Antawecana, adalah tutur kata atau perkataan yang diucapkan seorang tokoh ketika ia berbicara dengan tokoh yang lain dalam suatu situasi tertentu dan adegan tertentu. Situasi bertutur kata didasarkan pada aspek status sosial dan usia tokoh-tokoh yang saling berbicara. Dalam pertunjukan wayang percakapan dua tokoh atau lebih sering disebut *antawecana*, yaitu penempatan (penerapan) tutur kata setiap tokoh wayang.

Wayang dalam “mengucapkan” tokoh tertentu memperhatikan karakter dari wayang yang diperankan. Secara garis besar, intonasi suara wayang dapat dibedakan menjadi beberapa, diantaranya adalah wayang yang suaranya besar, wayang dengan sedang dan wayang yang suaranya ringan. Secara garis besar tentang proses penyuaaraan suatu tokoh dalam pertunjukan wayang terbagi atas dua bagian, yaitu tinggi-

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Hanindito, cetakan ke IV Mei 2001), 33. Berkaitan dengan pohon Beringin, dua buah pohon Beringin Dewandaru dan Jayandaru yang terdapat di alun-alun utara keraton Surakarta melambangkan *loroning atunggal*, dua unsur yang berjarak tetapi merupakan persatuan yang sulit dipisahkan. (Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia), 118.

rendah nada dan berat-ringan suara. Tinggi-rendah suara dapat diukur dari sikap roman atau raut mukanya. Jika tokoh wayang bermuka mendongak, maka suaranya tinggi, yang bermuka sedang (posisi ke depan), suaranya “tengah” (sedang), dan yang menunduk suaranya rendah. Sedangkan berat-ringannya suara diukur dari besar atau kecilnya tubuh suatu tokoh. Suatu tokoh yang berbadan kecil maka suaranya ringan, yang berbadan sedang, suaranya sedang, dan yang berbadan besar suaranya berat. Contoh tokoh wayang yang bermuka mendongak seperti: Samba, Cakil, dan Kresna; yang bermuka sedang: Setyaki dan Antasena; dan yang bermuka menunduk: Arjuna, Abimanyu, dan Yudhistira. Adapun tokoh wayang yang berbadan kecil, seperti: Wisanggeni dan Irawan, yang berbadan sedang, seperti: Setyaki, Anoman; dan yang berbadan besar, seperti: Bima, Iramba Dewa, Bathara Kala.

Penggunaan Antawecana dalam pertunjukan wayang Wong di Tutup Ngisor, masih menggunakan tatacara Antawecana tradisi yang ada dalam wayang wong, utamanya gaya Surakarta, sehingga perbedaan warna suara sesuai dengan tokoh yang diperankan seperti dalam tradisi wayang. Demikian juga nada suara, masih mengikuti tradisi dalam wayang, misalnya Wrekudara, Gathutkaca, Arjuna, Setyaki menggunakan nada besar. Kresna, Samba, DewaSrani menggunakan nada yang tinggi.

BAB IV
ANALISIS MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG WONG
LAKON LUMBUNG TUGU MAS

Pertunjukan wayang wong di Tutup Ngisor, merupakan salah satu bentuk drama tari berdialog prosa, dilakukan oleh penari putra dan putri dengan ceritera Mahabarata. Wayang wong ini mendekati tari gaya Surakarta, namun karena di pedesaan, maka pola penggarapan tarinya disesuaikan dengan alam lingkungannya, tidak seperti penggarapan tari istana. Lakon yang ditentukan dalam pertunjukan adalah lakon Lumbung Tugu Mas, lakon ini berkaitan dengan upacara Suran, dan juga dimaknai sebagai upacara kesuburan. Dalam upacara kesuburan merupakan penyatuan antara mitos dan religi. Mitos Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi kesuburan, sedangkan religinya adalah wujud upacara kesuburan dengan menampilkan pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas yang diselenggarakan setiap tanggal 15 bulan Sura. Dalam bentuk upacara religius, selalu ada keterkaitan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, dalam mewujudkan keterikatan tersebut, diungkapkan melalui simbol-simbol yang diyakini oleh kelompok masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan tertentu, yang sulit dilihat dengan indera biasa, tetapi dirasakan keberadaannya.

Upacara merupakan suatu sistem yang berisikan segala tindakan dan perbuatan manusia dalam rangka usaha menghubungkan dirinya dengan semua obyek yang dipandang sakral, sesuatu yang dikagumi atau ditakutinya.¹ Bahkan dengan segala sesuatu yang dipandangnya amat mempengaruhi dan menentukan kehidupannya di masa depan. Tindakan manusia dalam melaksanakan upacara biasanya menggunakan simbol-simbol yang dipercaya dapat menghantarkan atau memberikan tuntunan kebaikan terhadap tingkah laku manusia. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi relegius lahir dan batin.²

Tindakan simbolis dalam upacara relegius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan. Dalam hal ini pengertian yang terkandung di dalam simbol terbentuk berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat. Oleh karena itu dapat menyebabkan adanya perbedaan pengertian dan pemahaman sesuatu

¹ Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 18.

² A.H. Bekker, "Manusia dan Simbol", dalam *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* oleh Soeryanto Poespowardoyo dan Bertens (Jakarta: P.T. Gramedia, 1977), 117

simbol baik dalam religi maupun dalam tradisi antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok lainnya.

Setiap sistem upacara biasanya terdiri atas kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi dan sebagainya. Dengan adanya upacara masyarakat akan selalu diingatkan dan juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata, yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Upacara dilakukan karena ada sistem kepercayaan yang melekat pada masyarakat Tutup Ngisor, yang tercermin dalam kelakuan ritual wayangan. Hal demikian mencerminkan bahwa ujaran laku ritual, dan berbagai jenis laku lain sejumlah manusia yang mengadakan interaksi merupakan suatu sistem simbol dari budaya masyarakatnya. Seperti apa yang dilakukan masyarakat Tutup Ngisor dapat dikaji dengan teori Talcott Parsons yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol. Dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh dari aspek-aspek pemberian makna laku manusia dalam mengadakan interaksi antara satu dengan yang lain. Menurut Talcott Parsons sistem simbol dari suatu kebudayaan dibagi menjadi empat katagori, yaitu 1, sistem konstitutif yang berbentuk kepercayaan dan biasanya inti dari religi, 2, sistem simbol kognitif yang membentuk

pengetahuan, 3, sistem simbol nilai moral yang membentuk aturan-aturan dan, 4, sistem simbol ungkapan perasaan atau ekspresi.³ Teori yang diajukan Talcott Parsons ini menekankan pada tindakan manusia sebagai pelakunya.

Guna memahami tentang kandungan makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian upacara suran di Tutup Ngisor, maka peneliti tidak bisa lepas dengan pengamatan bentuk simbol yang ada dari peristiwa pertunjukan wayang wong. Di samping itu, untuk mengetahui dan memahami kandungan tersebut, juga didapatkan dari informasi nara sumber, peserta penonton serta masyarakat pendukungnya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menginterpretasikan atau menafsir simbol yang diungkapkan atas dasar kandungan analogi dan asosiasi terhadap konteks pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas maupun pada masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang bukan sekedar hiburan atau tontonan saja. Bahkan dikalangan dunia wayang sering dikatakan bahwa *wayang iku pasemone wong Jawa, wayang ngambarake wewayangane ngaurip*. Wayang pada dasarnya adalah hanya sebagai alat, media, wahana, sarana, yang bersifat simbolis.

³ Alfian, (ed.), *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 66.

Wayang merupakan wahana untuk mengungkapkan pandangan hidup, sistem berpikir, dan filsafat kebudayaan orang Jawa melalui simbol yang digunakan. Wayang melambangkan kehidupan semesta atau menggambarkan secara simbolis lakon kehidupan manusia dengan segala permasalahannya (*lelakone dumadi*) yang dapat memberikan contoh (*teladan*), kepada siapapun yang menikmatinya. Wayang juga bermakna sebagai cermin kehidupan bila sudah melibatkan jalinan lakon yang digubah dan dimainkan berdasarkan kreativitas senimannya.⁴ Wayang sebagai media komunikasi massa dapat juga digunakan sebagai wahana untuk kepentingan sakral seperti, pembersihan jiwa (*ruwatan*), pendidikan atau menyampaikan nilai tata budaya, meningkatkan prestise tertentu sosial tertentu, dll.

A. Makna Lakon Lumbung Tugu Mas

Lakon atau ceritera adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, (peristiwa, kejadian). Lakon dalam pertunjukan wayang, dipertunjukkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Alur yang mereka ceritakan serta adegan-adegan yang terdapat di dalamnya menjadi bagian-bagian dari repertoar tradisi, ceritera-ceritera tersebut disebut Lakon. Dalam tradisi pertunjukan

⁴ Muhammad Jazuli, "Dalang Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Ideologi Dalang Dalam Perspektif Hubungan Negara dengan Masyarakat", Desertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2000.

wayang, baik wayang wong atau wayang Purwa *beberan* kisah ceritera atau lakon-lakon yang digunakan kebanyakan diambil dari ceritera Mahabarata atau Ramayana.

Lakon yang seringkali dimainkan, ditulis dari adegan demi adegan yang kemudian disebut *pakem* yaitu semacam pedoman pertunjukan yang diikuti dari generasi ke generasi. Struktur dramatik wayang orang pada dasarnya mengikuti struktur dramatik dari lakon wayang kulit. Struktur atau bangunan ceritera dalam pertunjukan wayang, secara garis besar terdiri dari tiga bagian besar, yaitu bagian *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya klasik, pembagian *pathet* dibagi dalam bentangan waktu. *Pathet nem* berlangsung dari pukul 21.00 sampai pukul 24.00, *pathet sanga* dari pukul 24 sampai pukul 03.00 dan *pathet manyura* pukul 03.00 sampai pukul 06.00 pagi. Pemilihan lakon dalam pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa tidak lepas dengan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat ritual maupun hiburan. Pemilihan lakon yang bersifat ritual, akan mengkaitkan makna yang terkandung dalam babaran lakon dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Lumbung Tugu Mas merupakan lakon Carangan, lakon ini pula yang sampai sekarang masih dipakai dalam upacara Suran di desa Tutup Ngisor. Pemilihan terhadap lakon Lumbung Tugu Mas karena lakon ini memiliki makna bagi masyarakat desa Tutup Ngisor. Berkait

dengan pemaknaan, Talcott Persons menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem ini, biasa dinamakan dengan sistem budaya, adalah simbol sehingga kebudayaan juga bisa ditanggapi sebagai suatu sistem simbol⁵.

Terdapat empat perangkat simbol yang dikemukakan oleh Persons, yaitu simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan, simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, serta simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif. Kebudayaan yang dianggap sebagai suatu sistem, sistem budaya, berhubungan erat dengan masyarakat yang ditanggapi sebagai suatu sistem sosial yang dibentuk oleh tindakan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Tutup Ngisor memilih wayang lakon Lumbung Tugu Mas dalam upacara Suran, karena lakon tersebut terdapat makna simbolis yang berkait dengan sistem, budaya masyarakat. Keterkaitan tersebut tampak pada peranan wayang wong sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual mereka. Simbol dan makna, pada dasarnya merupakan dua unsur yang berbeda, namun berkaitan erat dan saling

⁵ Talcott Person dikutip oleh Harsya W bactiar "Birokrasi dan Kebudayaan" dalam Perspeksi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Gramedia, Jakarta, 1985 P.66

melengkapi. Simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos*, yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain⁶. Dalam pengertian lain simbol berarti tanda pengenal tetap yang menyatakan sesuatu sifat, keadaan dan sebagainya. Sedangkan makna mengandung pengertian tentang arti, maksud suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah artinya. dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berlawanan sekaligus saling melengkapi.

Lumbung Tugu Mas dari kata "*Lumbung*", "*Tugu*", dan "*Mas*". Lumbung artinya wadhah atau tempat, dalam konteks ini adalah wadhah untuk menyimpan hasil panen bagi para petani, khususnya hasil panen padi. Bagi masyarakat tradisi, Lumbung, biasanya berupa bangunan yang berada di depan rumah dan terpisah dari rumah induk. Di lumbung inilah mereka menyimpan padi hasil panen yang digunakan untuk keperluan sampai panen berikutnya. *Lumbung* juga dapat berarti *pedaringan*.

Tugu adalah tiang besar yang dibuat dari batu, dalam pengertian dimaksud masyarakat Tutup Ngisor memaknai dengan sesuatu landasan, fondasi yang penuh kekuatan, keperkasaan. Sedangkan Mas

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1987, Yogyakarta, Hanindito, P 10

diartikan sesuatu yang sangat berharga, sesuatu nilai yang sangat diharapkan terwujud. *Lakon Lumbung Tugu Mas*, merupakan *lakon* yang mengandung makna, ajaran serta harapan bagi darah keturunan Romo Yoso Sudarmo khususnya, dan warga Tutup Ngisor serta masyarakat penonton sebagai jemaat yang selalu ikut *ngalap berkah* digelarnya lakon ini. Inti ceritera merupakan harapan, cita-cita serta spirit dalam membangun kekokohan, kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat agraris yang sangat menyatu dari kehidupan mengolah ibu bumi dalam naungan Dewi Sri serta para leluhur⁷. Penguatan puncak spiritual dari suasana yang paling disakralkan adalah pada adegan sesepuh trah Romo Yoso Sudarmo bersemedi dalam salah satu adegan wayang wong, adegan ini biasanya dilakukan tepat pukul 12 tengah malam. Setelah Yoso Sudarmo meninggal pemimpin spiritual diganti putra tertua dari 7 orang anaknya yang mewarisi kekuatan magis dari leluhurnya. Selain acara doa atau semedi tersebut, wejangan, wewarah, pitutur selalu disampaikan melalui tokoh-tokoh wayang yang diragakan oleh keluarga Yasa Sudarmo, seperti Semar, Kresna, Abiyasa, atau para dewa untuk seluruh penonton.

B. Makna Dalang

Dalang bagi masyarakat Jawa bukan sekedar orang yang memainkan wayang (dalang wayang kulit), tetapi dalang dianggap

⁷ Sitras Anjilin, wawancara 2009

sebagai sesepuh yang mumpuni atau serba bisa. Oleh karenanya, dalang sering mendapat sebutan Kyai (ki), karena dianggap setarap dengan pemuka agama, yang menyampaikan atau memberi penerangan tentang suatu ajaran (*piwulang*) spiritual kepada penonton.

Keahlian dalang dalam menguasai kemampuan bidangnya ini biasanya diperoleh dari bakat turun - temurun leluhurnya. Seorang anak dalang akan bisa mendalang tanpa belajar secara formal. Ia akan mengikuti ayahnya selagi mendalang dengan membawakan peralatan, menata panggung, mengatur wayang (*nyimping*), menjadi pengrawit, atau duduk di belakang ayahnya untuk membantu mempersiapkan wayang yang akan dimainkan. Selama mengikuti ayahnya "*ndalang*" dalam kurun waktu yang lama dari kecil hingga remaja- inilah proses pembelajaran itu terjadi dengan sangat alami, dan rata-rata anak dalang akan bisa mendalang setelah besar nanti. Tetapi banyak juga seorang anak dalang tidak akan menjadi Dalang di kelak kemudian hari, karena mempunyai pilihan hidup sendiri.

Kata 'dalang' dalam bahasa jawa berasal dari *jarwo dhodok wedha* dan *wulang*, maksudnya adalah orang yang memiliki tugas suci untuk mengajarkan kepada penonton yang berupa nasehat, ajaran. Dalang juga berasal dari kata *ngudal piwulang*, artinya orang yang mengajarkan ajaran atau nasihat yang baik bagi pendidika moral manusia. Ada yang mengartikan kata Dalang berasal dari kata

Dahyang, yang berarti juru penyembuh berbagai macam penyakit. Untuk itu seorang dalang harus mempunyai bekal keilmuan yang sangat banyak. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari meski hanya sedikit, sehingga ketika dalam membangun isi dari ceritera bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kekinian. Mengingat tugas dan peran dalang sangat kompleks terutama yang berhubungan dengan masyarakat, maka pada jaman dahulu dalang adalah semacam pendeta yang menguasai mantra, doa-doa serta riwayat hidup leluhurnya.

Pertunjukan wayang wong dalam upacara Suran di Tutup Ngisor, bukan untuk kebutuhan hiburan semata, tetapi lebih banyak untuk upacara kesuburan. Dengan demikian posisi dalang sangat penting dan memegang peranan sebagai mediasi ganda; yaitu mediasi kepada penonton (untuk kebutuhan hiburan) dan mediasi dengan leluhurnya (untuk kebutuhan ritual kesuburan). Dalam fungsi kedua, dalang adalah sebagai perantara kontak batin dengan roh nenek moyang atau leluhur yang dipujanya. Ini berarti dalang harus memiliki kelebihan dibanding orang kebanyakan. Dalam fungsi pertama (sebagai kebutuhan hiburan) dalang dituntut menguasai jalannya ceritera, sanggit ceritera, dalang juga yang memberikan aba-aba pertanda bagi para penari dan penabuh gamelan dalam memulai atau mempercepat irama, merendahkan atau meninggikan nada dalam keseluruhan lakon

yang dijalankan. Keberadaan dalang dalam pertunjukan wayang wong untuk kesuburan di Tutup merupakan lambang Hudup roh atau Jiwa manusia, yaitu hidup dan menghidupi.

Berdasarkan pemahaman diatas, dalam setiap kali pertunjukan wayang wong untuk upacara Suran, dalang akan berperan sebagai pimpinan upacara, sebagai pimpinan pertunjukan, yang bertugas membuka dan menghentikan aktivitas. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagai dalang upacara Suran sepadan sebagai dalang ruwatan, yang memerlukan persyaratan khusus, yaitu harus keturunan dari Yoso Sudarmo, harus sudah mantu (mengawinkan anaknya), harus berani dan sanggup memenuhi syarat-syarat yang lain. Misalnya berpuasa mbening/ngrowot selama 3-7 hari, serta siap sebagai tauladan bagi warga.

Satu konsep yang penting, syarat mutlak harus dimiliki oleh dalang karena merupakan tempat bersandanya harapan keberhasilan dari upacara, karena dalang dianggap memiliki kekuatan untuk menolong manusia dari malapetaka, serta mampu untuk menjadi perantara dengan leluhurnya.

Tindakan dalang ketika mengawali pertunjukan di atas pentas dengan menggunakan mantra-mantra, kemudian menyampaikan pembukaan dengan janturan, maka itu pertanda semuanya akan dimulai. Saat itulah dalang membangun dan memulai suatu

”kehidupan” dalam hal ini adalah menghidupi seluruh lakon yang bakal dimainkan. Status dalang khususnya bagi warga Tutup sampai sekarang masih dianggap sebagai ”*wong tua*”, atau orang yang di tuakan dalam hal *kawaskithan*. Seperti dalang yang ada sekarang, yaitu Sitras Anjilin, walaupun kesehariannya sebagai petani biasa, tetapi kalau sudah berdiri sebagai dalang, semua warga hormat kepadanya.

Seperti halnya dengan generasi sebelumnya, Sitras anjilin apabila akan mendalang dalam upacara Suran, banyak melakukan persiapan baik lahir maupun batin, kesemuanya diharapkan agar untuk mendapatkan keselamatan, kekuatan batin sehingga dapat terhindar dari gangguan supranatural, dan dapat mengatasinya apabila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian maka posisi dalang sangat sentral sebagai pimpinan keseluruhan upacara.

C. Makna Tokoh Wayang

1. Semar

Dalam dunia pewayangan khususnya dalam ceritera Mahabarata, Semar dikenal sebagai abdi atau hamba dari keluarga Pandawa. Tentu saja peran Semar tidak hanya sebagai pengikut saja, melainkan juga sebagai pelontar humor untuk mencairkan suasana yang tegang. Sebagai punakawan Semar mempunyai multi fungsi antara lain;

- a. Sebagai penasihat para ksatria ketika dalam kesukaran atau kebingungan dan kegelapan.
- b. Semabai pemberi semangat pada waktu para ksatria dalam keadaan putus asa.
- c. Menyelamatkan para ksatriya dari bahaya, sebagai teman dalam kesepian, sebagai penghibur dan

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Semar merupakan tokoh pewayangan ciptaan pujangga lokal. Meskipun statusnya hanya sebagai abdi, namun keluhurannya sejajar dengan Prabu Kresna dalam kisah *Mahabharata*. Jika dalam perang Baratayuda Semar bertindak sebagai penasihat pihak Pandawa bersamaan dengan Kresna. Semar dalam karya sastra hanya ditampilkan sebagai pengasuh keturunan Resi Manumanasa, terutama para Pandawa yang merupakan tokoh utama kisah *Mahabharata*. Namun

dalam pementasan wayang yang bertemakan *Ramayana*, para dalang juga biasa menampilkan Semar sebagai pengasuh keluarga Sri Rama ataupun Sugriwa. Seolah-olah Semar selalu muncul dalam setiap pementasan wayang, tidak peduli apapun judul yang sedang dikisahkan.

Dalam pewayangan, Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria, sedangkan Togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Dapat dipastikan anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh Togog. Hal ini sesungguhnya merupakan simbol belaka. Semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Jadi, apabila para pemerintah - yang disimbolkan sebagai kaum kesatria asuhan Semar - mendengarkan suara rakyat kecil yang bagaikan suara Tuhan, maka negara yang dipimpinnya pasti menjadi negara yang unggul dan sentosa.

Semar adalah sebuah misteri, rahasia Sang Pencipta. Rahasia tersebut akan disembunyikan kepada orang-orang yang egois, tamak, iri dengki, congkak dan tinggi hati, namun dibuka bagi orang-orang yang sabar, tulus, luhur budi dan rendah hati. Dan orang yang di anugerahi Sang Rahasia, atau Semar, hidupnya akan berhasil ke puncak kebahagiaan dan kemuliaan nan abadi

Dalam pertunjukan wayang wong lakon Lumbung Tugu Mas, dalam upacara Suran, Semar memiliki posisi yang sangat penting,

terutama pada saat adegan turunnya wahyu yang dibawa para dewa Adegan di kerajaan Amarta atau Indraprastha, Prabu Yudistira, Prabu Kresna, para Pandawa, dan para putra-putra serta semua kerabat kerajaan berkumpul untuk melaksanakan membangun Lumbung Tugu Mas dan menunggu turunnya wahyu kesuburan yang dibawa oleh Dewi Sri kembang dan para Dewa lainnya.

Dalam adegan ini semar semedi dengan sangat khusuk, semua iringan berhenti, tinggal terdengar mantra yang sayup-sayup disela suasana khitmat. Dalam adegan ini didukung pula dengan property berupa tabur bunga ke atas pentas, dan kukus kemenyan yang terus mengepul, dengan maksud menghormati para leluhur, para roh nenek moyang serta para danyang penunggu desa. Semuanya dimaksud agar seluruh rangkaian upacara diberi keselamatan, serta membawa keberhasilan untuk kemakmuran seluruh warga dan umat manusia. Adegan ini merupakan inti seluruh upacara kesuburan. Dalam keheningan semedi, turun para dewa dari kayangan untuk memberikan wahyu kesuburan kepada para Pandawa.

Pada adegan ini diawali dengan keluarnya tokoh Semar membentangkan kain putih simbol kesucian di dasar panggung. Pada bagian tengah belakang juga dinyalakan lampu lilin ditata dalam undakan seperti candi. Seluruh panggung ditebari bunga mawar sehingga membuat adegan ini sangat relegius. Totoh Semar duduk

bersemedi mohon turunnya wahyu kesuburan yang dibawa oleh Sri Gati dan Dewi Sri. Semar duduk dekat nyala lilin, membawa dupa yang kukusnya terus mengepul memenuhi seluruh arena pertunjukan.

Permohonan tersebut dikabulkan oleh para dewa, hal ini ditandai dengan turunnya para dewa dengan membawa dan memberikan pusaka-pusaka kepada raja Amarta prabu Yudistira. Semar adalah wakil dari kawula alit atau rakyat jelata, petani, yang mengharapkan turunnya wahyu kesuburan dewi padi, dewi Sri Kembang. Dalam adegan ini Semar juga berperan sebagai perantara antara dewa dan raja, keterlibatan rakyat kecil dalam berbagai kepentingan besar adalah sebuah konsep manunggaling kawula dan gusti, yang akan memayu hayuning bumi. Disisi lain, Semar sebagai Sang Hyang Ismaya yang selalu bersamaan dengan kawula, juga akan bertindak sebagai penyelaras keseimbangan umat manusia.

Dari uraian dalam salah satu adegan tersebut, menunjukkan bahwa Semar adalah tokoh inti dari babaran ceritera Lumbung Tugu Mas, yang juga lakon untuk kesuburan. Tokoh semar merupakan peduan tokoh kalangan atas (Sang Hyang Ismaya) sebagai penyelaras dunia semua umat sejahtera, di sisi lain Semar sebagai simbol masyarakat bawah (petani) yang memohon turunnya wahyu dari para dewa. Semar adalah tokoh analisme artinya bersatu namun tetap dua,

dua namun menjadi satu, yaitu dualisme simbol kalangan atas terapi juga simbol kalangan bawah.

Seprti dipaparkan diatas, bahwa semar terus melakukan semedi dalam adegan yang sangat penting tersebut. Dalam semedi semar terus memanjatkan doa dan puja mantra. Adapun doanya adalah sebagai berikut;

*Aduh biyung lunging gadhung
Sang Hyang Dewa ing bang wetan
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula teguh rahayu
Widadara an Widadari tumuruna
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung
Sang Hyang Dewa ing bang kidul
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula teguh rahayu
Widadara an Widadari tumuruna
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung
Sang Hyang Dewa ing bang kulon
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula teguh rahayu
Widadara an Widadari tumuruna
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung
Sang Hyang Dewa ing bang lor
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula teguh rahayu
Widadara an Widadari tumuruna
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung
 Kyai Ageng Bima Pandansari
 Tumuruna Paring sabda mring pra kawula teguh rahayu
 Widadara an Widadari tumuruna
 Ana taman agung jaleg tanpa sangkan
 Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero
 Byak fajar panrawangan*

Berdasarkan isi doa tersebut, jelas bahwa Semar memohon turunnya para dewa dari seluruh penjuru mata angin yang berarti seluruh jagat raya untuk pertolongan dan perlindungan bagi seluruh umat, khususnya warga desa Tutup Ngisor, agar terhindar dari gangguan roh jahat.

2. Begawan Abiyasa

Abiyasa adalah pepunden Pandawa yang waskita, ia adalah figur yang dapat menjauhi duniawi, mampu menahan napsu angkara dan memusnahkan napsu jahat, dan selalu membawa ketentraman, keselamatan dunia. Dengan kata lain Abiyasa adalah tipe tokoh yang suci atau mistikus yang sudah sampai ke hakekat dan ma'rifat, yaitu manusia yang sudah dapat melalui tataran-tataran": zahid (ascetic/pertapa), taubat, wara (tidak was-was), farq (tidak nista), sabar, tawakal, ridho, mahabah, ma'rifat (gnosis) dan wicaksana. Bahkan sudah dapat anugerah illahi, dapat berada dekat dan bersatu dengan Yang Maha Kuasa (karoban Sihing Suksma, kawasa hanggambuh Hyang Wisesa).

Tokoh Abiyasa dalam pertunjukan wayang Lakon Lumbung Tugu Mas, walaupun kehadiraannya tidak begitu banyak, tetap sebagai sosok sesepuh dan memberikan wejangan, tetap menjadi perhatian yang khusus. Dalam salah satu adegan, yaitu di Pertapaan Wukir Rotawu atau pertapaan Sapta Arga. Begawan Abiyasa kedatangan Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kedatangan Raden Gathutkaca dan Raden Abimanyu diutus oleh Prabu Yudistira untuk mohon petunjuk dan doa restunya sehubungan dengan para pandawa yang akan membangun Lumbung Tugu Mas. Begawan Abiyasa memberikan nasihat agar para Pandawa tidak ragu-ragu dalam melaksanakan tugas mulia, dan juga selalu memberi doa restu atas rencana para Pandawa. Setelah semuanya selesai, Raden Garthutkaca, raden Abimanyu serta para panakawan mohon pamit untuk segera kembali ke Amarta. Wejangan atau pesan Abiyasa untuk semua para Pandawa yang disampaikan lewat Abimanyu dan Gatutkaca, sebenarnya merupakan wewarah kebaikan yang juga untuk semua penonton dan warga Tutup. Oleh karenanya, pelaku yang menjadi tokoh dalam Abiyasa adalah masih putra Yoso Sudarmo yang memiliki kemampuan tertentu. Wejanganya masih sangat ditunggu penonton, karena pada saat itulah Yoso Sudarmo dapat memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Bahasa

yang disampaikan cukup sederhana, tetapi langsung kepada masalah yang dihadapi langsung oleh warga Tutup.

3. Dewi Sri Kembang

Dalam ceritera pewayangan, dewi Shri atau dewi Sri adalah dewi percocok tanaman, terutama padi dan sawah di pulau Jawa dan Bali. Ia memiliki pengaruh di dunia bawah tanah dan terhadap bulan. Ia juga dapat mengontrol bahan makanan di bumi dan kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Dewi Sri memiliki saudara laki bernama Sedana (Sadhana atau Sadono), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan, atau kahyangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru), atau kedua-duanya. Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah sedangkan Sadhana dengan burung sriti. Orang Jawa tradisional memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri agar mendapatkan kemakmuran yang dihiasi dengan ukiran ular. Di masyarakat pertanian, ular yang masuk ke dalam rumah tidak diusir karena ia meramalkan panen yang berhasil, sehingga malah diberi sesajen. Dalam tradisi masyarakat petani di Jawa pada sethong tengah pada rumah Jawa selalu diberi gambar ular naga sebagai lambang kewanitaan. Yaitu Dewi Sri yang memberikan kemakmuran. Para petani apabila ada ular sawah masuk kedalam rumah dijadikan pertanda

bahwa sawahnya akan diberikan hasil yang baik. atau banyak rejeki. Karenanya mereka tidak mau mengganggu ular sawah dan memberi sesaji.

Dalam wayang wong Suran di Tutup, tokoh dewi Sri atau juga disebut Sri Kembang, dipilih peran yang gandarnya cocok dengan karakternya, yaitu cantik, kalem, wibawa. Dia juga bertugas membaya wahyu kesuburan bersama Sri Gati untuk turun ke dunia

4. Prabu Kresna

Kresna adalah raja dari Dwarawati, dalam wiracarita *Mahabharata*, ia dikenal sebagai tokoh raja yang bijaksana, sakti, dan berwibawa. Dalam kitab *Bhagawadgita*, ia adalah perantara kepribadian Brahman yang menjabarkan ajaran kebenaran mutlak (dharma). Dalam bahasa Sanskerta, kata *Krishna* berarti "hitam" atau "gelap", dan kata ini umum digunakan untuk menunjukkan pada orang yang berkulit gelap. Dalam *Brahma Samhita* dijabarkan bahwa Krishna memiliki warna kulit gelap bersemu biru langit.[3]

Dalam pewayangan Jawa, Prabu Kresna merupakan Raja Dwarawati, kerajaan para keturunan Yadu (Yadawa) dan merupakan titisan Dewa Wisnu. Kresna adalah anak Basudewa, Raja Mandura. Ia (dengan nama kecil "Narayana") dilahirkan sebagai putera kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya dikenal sebagai Baladewa (alias Kakrasana)

dan adiknya dikenal sebagai Subadra, yang tak lain adalah istri dari Arjuna. Ia memiliki tiga orang istri dan tiga orang anak. Istri isterinya adalah Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, dan Dewi Satyabama. Anak-anaknya adalah Raden Boma Narakasura, Raden Samba, dan Siti Sundari.

Pada perang Bharatayuddha, beliau adalah sais atau kusir Arjuna. Ia juga merupakan salah satu penasihat utama Pandawa. Sebelum perang melawan Karna, atau dalam babak yang dinamakan *Karna Tanding* sebagai sais Arjuna, beliau memberikan wejangan panjang lebar kepada Arjuna. Wejangan beliau dikenal sebagai *Bhagawadgita*.

Kresna dikenal sebagai seorang yang sangat sakti. Ia memiliki kemampuan untuk meramal, mengubah bentuk menjadi raksasa, dan memiliki bunga Wijaya Kusuma yang dapat menghidupkan kembali orang yang mati. Ia juga memiliki senjata yang dinamakan Cakrabaswara yang mampu digunakan untuk menghancurkan dunia, pusaka-pusaka sakti, antara lain Senjata Cakra, Kembang Wijayakusuma, terompet kerang (Sangkala) Pancajahnya, Kaca Paesan, *Aji Pameling* dan *Aji Kaurastawan*.

D. Makna Gending

Struktur dramatik wayang wong mulai dari tetalu (gending awal) sampai tancep kayon ternyata memuat perjalanan mistik manusia Jawa. Gending yang biasa dilagukan dalam lakon wayang terdiri dari tujuh macam gending yaitu; Cucur Bawuk, Sikaton, Pareanom, Suksmo ilang, Ayak-ayakan, Slepekan, dan Sampak. Tujuh macam gending tersebut merupakan gambaran perjalanan manusia yang harus melewati 7 martabat hidup. Ketujuh martabat tersebut meliputi; pohon dunia (kayun), nur (cahaya), cermin, roh illafi(nyawa), dian (qandil), permata (darah), dan dinding jalal (perjalanan alam insan kamil).

Mengawali pentas wayang wong, dalang membuka dengan membaca mantram Caraka Balik, yaitu laval huruf Jawa yang dibaca dari belakang, dengan harapan agar rahayu slamet semua kegiatan yang akan berlangsung. Setelah itu baru memulai dengan dodogan kothak, seperti lazimnya pertunjukan wayang kulit, disusul kemudian gending pertama yang akan mengiringi adegan pertama. Diantara gending berbunya, dalang mengucapkan janturan dan pocapan yang berisi gambaran cerita apa yang akan disampaikan serta tokoh lakon yang pokok yang akan berada di atas pentas.

Bentuk-bentuk gending yang digunakan dalam wayang wong lakon Lumbung Tugu Mas disusun menurut sistem *pathet*. Untuk

adegan pertama yaitu adegan Kerajaan Selo Mangumpeng menggunakan gendhing pethet nem. Menurut penuturan Sitras Anjilin, gending dalam laras slendro *pathet nem* berwatak : *bares, lerem, prasaja*, dan gending laras pelog *Pathet nem* berwatak : *luhur, agung, dan mrabu*. Bentuk gending yang digunakan dalam wayang wong lakon Lumbung Tugu Mas meliputi bentuk gending *lancaran, srepegan, ayak-ayakan, ketawang, ladrang* itu merupakan kerangka lagu, dan yang memperkuat lagu ialah sindenan, gerongan dan beberapa instrumen tertentu misalnya *rebab, gender, gambang*.. Dalam lakon ini dibagi menjadi periode-periode yaitu *Pathet nem (awal), Pathet sanga (tengah), Pathet manyura (akhir)*.

1.Pathet Nem :

Dalam pertunjukan wayang, saat pathet nem biasanya berlangsung dari pukul 21.00-24.00. Pertama yang muncul di panggung adalah layar depan dengan dekorasi gunung, dari gunung inilah keseluruhan lakon akan dimulai, yang berarti pula akan dimulainya suatu kehidupan. Gunung menandai awalnya kehidupan, belum ada kelahiran, sedang yang ada pertama hanya "kayu" hidup, yaitu sebelum Adam lahir ke bumi yang ada hanyalah pohon dan ular. Oleh karena itu di dalam gunung terdapat gambar ular yang melilit pohon. Dengan mulai adanya kelahiran ini maka

periode ini melambangkan periode anak-anak dan dibagi menjadi 6 adegan, yaitu :

a.) *Gending Bendrong* : adegan kerajaan Sela Mangumpeng Prabu Iramba Dewa bersidang membicarakan rencana melamar Dewi Sri Kembang. Adegan ini melambangkan bayi yang baru lahir.

b.) *Gending srepegan Lasem* : adegan paseban *jawi* diumumkannya hasil sidang kepada seluruh rakyat bahwa Prabu Iramba Dewa akan melamar Dewi Sri Kembang. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah mulai mengenal dunia luar.

c.) *Gending srepegan Lasem* : Adegan pasukan "jaranan" (berkuda), pasukan gajah Sela Mangumpeng berangkat ke Kayangan Utara Segara. Adegan ini melambangkan watak anak yang belum dewasa biasanya memiliki sifat seperti binatang, artinya tidak memperhatikan aturan yang ada, tetapi hanya memikirkan dirinya sendiri.

d.) *Gending srepegan Lasem* : Adegan perang *simpang (nyimaong margi)* artinya menghalangi jalan (perang *ampyak*) menghadapi rintangan. adegan perang antara prajurit Dwarawati yang terdiri dari Samba, Sentyaki, udawa yang sedang menuju ke Amarta di tengah jalan bertemu dengan prajurit Sela Mangumpeng terjadi peperangan dan diakhiri dengan kekalahan prajurit Sela Mangumpeng. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah beranjak dewasa, yang mulai

menghadapi rintangan, banyak kesukaran, namun semua rintangan dan hambatan dapat dilalui dengan aman.

e.) *Gending Sri Katon* : Adegan Kayangan Nguntara Segera Bathara Wisnu bersidang dengan Dewi Sri Kembang dan Sri Gati membicarakan masalah turunnya Sri Kembang dan Sri Gati turun ke bumi untuk memberi wahyu kesubuan dan daya tumbuh bagi tumbuh-tumbuhan. Dewi Sri Kembang dan Sri Gati diperintahkan untuk segera turun ke bumi (*gending srepegan*). Kemudian datanglah Bathara Kala untuk melamar Dewi Sri Kembang. Lamaran tersebut di tolak. Maka terjadi perang, Bathara Kala kalah dan melarikan diri mengejar ewi Sri Kembang. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah dewasa tetapi wataknya masih diliputi oleh keangkara murakaan, emosi dan nafsu.

f.) *Gending Subakastawa* : Adegan pertapaan Sapta Arga, Begawan Abiyasa kedatangan Abimanyu, Gatutkaca dan punakawan yang diutus oleh Prabu Yudhistira untuk memohon doa restu sehubungan para Pandawa akan membangun lumbung Tugu Mas. Setelah mendapat doa restu Abimanyu, Gatutkaca dan punakawan kembali ke Amarta. Di tengah perjalanan bertemu dengan prajurit Sela Mangumpeng diantaranya Cakil berwarna kuning, Rambut Geni berwarna merah, Pragalba berwarna hitam dan berakhir dengan Cakil dan kawan-kawannya. Adegan ini merupakan suatu tataran/tingkatan

dimana manusia sudah mulai mampu dan berani memenangkan atau mengalahkan nafsu-nafsu angkaranya (sufiah, aluamah, amarah).

2.Pathet Sanga.

Periode ini biasanya berlangsung dari pukul 24.00-03.00. Dalam *pathet sanga* ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a.) *Gending gonjang-ganjing* dilanjutkan *lancaran Lokananta* : Adegan gara-gara. Biasanya dalam adegan gara-gara selalu ada canda ria dari para punakawan, tetapi dalam lakon Lumbung Tugu Mas canda ria itu tidak ada. Adegan ini dimulai ketika Semar membentangkan kain putih di seluruh panggung untuk duduk padap waktu bersemadi untuk memohon turunnya Dewi Sri Kembang dan para dewa, kemudian dilanjutkan menabur bunga ke seluruh panggung, juga ditempat *penabuh gamelan*. Selanjutnya Semar bersemadi dengan membakar kemenyan bersama Bathara Kresna, Prabu Yudistira, Dalang, Semar serta para sesepuh padhepokan membaca mantra, mantra ini tidak diperkenankan untuk dikutip karena merupakan warisan khusus dari keluarga Jasa Sudarmo. Setelah selesai bersemadi Semar mengalunkan tembang yang khusus untuk memohon turunnya para dewa. Sewaktu Semar bersemadi dan dilanjutkan dengan *nembang*, semua iringan gamelan berhenti, kecuali sekali-sekali *gender* memberikan tanda (tinthingan) untuk menuntun nada sewaktu Semar *nembang*. Dalam

adegan ini merupakan inti dalam pertunjukan wayang lakon Sri Kembang, juga merupakan inti dari seluruh upacara kesuburan. Setelah Semar selesai nembang, para dewa turun dari kayangan serta memberikan pusaka-pusaka untuk dipakai sebagai *penolak bala*, dan sebagian dimasukkan ke dalam lumbung Tugu Mas. Setelah para dewa kembali ke kayangan Dewi Sri Kembang turun ke bumi (Amarta) dan langsung masuk ke dalam lumbung Tugu Mas. Adegan ini melabangkab bahwa manusia telah menemukan jalan hidupnya.

3. *Pathet Manyura*

Periode ini berlangsung dari pukul 06.00 pada bagian ketiga ini terjadi perang besar yang disebut perang *campak manyura* dan berlangsung cepat. Perang ini adalah perang terbesar dalam lakon Lumbung Tugu Mas dan disebut juga perang *brubuh*, perang ageng atau perang amuk-amukan. Musik pengiring dalam adegan ini adalah yang berkunci 1 dalam musik gamelan dan disebut *pathet manyura*. Adapun *pathet manyura* ini dibagi menjadi 3 bagian adegan yaitu :

a.) *Jejeran Manyura* : Adegan Amarta, para Pandawa, Bathara Kresna, Semar, Gareng, Petruk, Bagong sedang membicarakan tentang pelaksanaan penempatan pusaka-pusaka pemberian para dewa. Sebelum selesai persidangan itu, datanglah Bathara Kala untuk meminta Dewi Sri Kembang. Permintaan tersebut ditolak oleh prabu

Yudistira. sebagai gantinya Bathara Kala ingin meminum darah Prabu Yudistira yang berwarna putih. Prabu Yudistira bersedia diminum darahnya, asal Bathara Kala mau dibacakan rajahnya. Kemudian Prabu Yudistira membacakan rajah tersebut, seketika itu pula bathara Kala menjadi lumpuh. Dengan mantra Bathara Kresna kemudian bathara Kala dikembalikan ke tempat asalnya.

b.)Adegan *Paseban Jawi* : Prabu Irama Dewa datang dengan prajuritnya disambut oleh para Pandawa dan prajuritnya, terjadilah perang besar dan banyak korban. Adegan ini melambangkan suatu tataran dimana manusia sudah dapat menyingkirkan segala rintangan dan berhasil menumpas segala hambatan sehingga dapat mencapai tujuannya.

c.) Adegan terakhir gending *Monggang* lalu ke gen ding ayak-ayak. Werkudara/Bima diutus oleh Bathara Kresna supaya membersihkan semua korban perang. Kemudian Bima mengambil tumbak sewu yang dalam pertunjukan ini diwujudkan dengan sapu lidi (*wantah*) untuk membersihkan korban-korban tersebut. Tarian Bima atau bayu yang berarti angin, nafas. kemudian layar kembali diturunkan dan gambar gunung kembali berada di tengah panggung. Adegan terakhir ini melambangkan proses maut, jiwa meninggalkan alam fana menuju ke kehidupan alam baqa kekal dan abadi.

E. Makna Perlengkapan Upacara

Makna simbolis perlengkapan upacara merupakan benda-benda dan sesaji. Benda-benda merupakan alat yang dipakai dalam hal menjalankan upacara adat. Alat-alat tersebut seperti *wadhah* untuk tempat sesaji, alat-alat kecil seperti sendok, pisau, senjata dan sebagainya. Alat yang hampir semua ada dalam pertunjukan wayang adalah gamelan atau bunyi-bunyian. Hal ini disebabkan karena suara amat penting dalam upacara adat, sebagai hal yang bisa menambah suasana keramat.

Berikut beberapa makna benda sesaji dan perlengkapan upacara.

1. Sesaji (sajen)

Sesuatu hal yang sangat berperan demi keberhasilan upacara kesuburan adalah sesaji. Sesaji selalu diadakan, karena dalam upacara kesuburan hal yang penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah roh nenek moyang, danyang, serta roh-roh halus yang lain. Menurut pandangan masyarakat, oleh karena mereka badan halus, maka yang dimakan yang halus pula, dalam arti tidak kasat mata, dengan kata lain yang dimakan bukan wujud sesaji tetapi hanya baunya saja.

2. Hewan berupa *ingkung* yang terdiri dari ayam, itik, menthok, burung dara, marmut. Kesemuanya dimaksud sebagai persembahan untuk

para *danyang* penunggu desa, supaya selalu menjaga keselamatan dan ketentraman desa.

3. Padi, jagung, melambangkan sesuatu harapan agar kehidupan mereka selalu kecukupan dalam arti tidak kekurangan makan.

4. Daun-daunan.

a. Janur kuning, digunakan untuk tarub dan kembar mayang.

Janur kuning adalah singkatan dari *jan* atau *janma* yang artinya manusia, *ku* artinya *mengku* dan *ning* artinya *hening*. Jadi Janur kuning secara lengkap adalah *janma* atau manusia yang mempunyai cahaya yang hening atau suci. Makna sesungguhnya adalah bila seseorang memasang janur kuning berarti mempunyai kemauan suci atau melakukan tugas suci.

b. Daun Kluwih dari kata *luwih* artinya lebih, dengan maksud agar masyarakat mendapat rejeki yang serba lebih.

c. Daun Sana, dan daun Puring baunya diyakini dapat mengusir roh jahat.

d. Daun dhadhap Srep, srep berasal dari kata *asrep* artinya dingin, dengan harapan masyarakat hatinya dingin, tidak dipengaruhi nafsu amarah sehingga tercipta kerukunan.

e. Daun Beringin, mengandung makna pengayoman, tempat berteduh dari panas dan hujan.

- f. Daun Alang-alang, mengandung makna dalam menyelenggarakan upacara semuanya selamat tidak mendapatkan halangan.
 - g. Jajan Pasar, melambangkan suatu tekat yang sudah matang dari masyarakat untuk mewujudkan suatu persembahan bagi arwah leluhur dan *dhanyang* penunggu desa.
 - h. *Tumpeng*, terdiri dari beberapa warna; yaitu kuning, merah, hitam, biru. Warna dalam tumpeng melambangkan sifat manusia yaitu *aluamah*, *supiah*, *mutmainah*, *amarah*. Sifat-sifat inilah yang harus dikendalikan.
 - i. Kain putih, dibentangkan oleh Semar keseluruhan pangung pada saat turunnya wahyu kesuburan. Kain digunakan oleh Semar untuk semedi yang melambangkan kesucian, selama pelaksana upacara.
 - j. Kemenyan, dibakar dipangung agar supaya panas api dapat dipakai untuk mengusir roh jahat.
 - k. Alat dapur, dandang, kual, wajan, ceret, kesemua alat dapur tersebut selalu kena panas, hal ini diharapkan dapat mengusir roh jahat.
5. Alat-alat atau senjata yang diberikan oleh para dewa kepada Prabu Yudistira, dimaksud untuk mengusir roh jahat.

Nama Dewa Pemberi Pusaka	Nama Pusaka / Bunga	Ditempatkan
1. Batara Nur Cahya	Panah Kyai Candra dan Bunga Kenanga	Lumbung Tugu Mas

2. Dewi Nuraini	Sekar Kastuba Mulya	Lumbung Tugu Mas
3. Batara Narada	Panah Kyai Sendang Walikat	Lumbung Tugu Mas
4. Dewi Nurwani	Sekar Kastuba Urip	Lumbung Tugu Mas
5. Dewi Lowani	Sekar Jaya Setiba	Lumbung Tugu Mas
6. Dewi Santi	Sekar Cepakasari	Lumbung Tugu Mas
7. Sang Hyang Paanji	Panah Kyai Susuk	Lumbung Tugu Mas
8. Sang Hyang Wenang	Keris Kyai jati Sampurna	Ditanam disebelah pohon beringin bagian Tenggara
9. Sang Hyang Tunggal	Keris Kyai Glabar Gelap	Ditanam disebelah pohon beringin sebelah Barat daya
10. Sang Hyang Bremara	Keris Kyai Taambaya	Ditanam disebelah pohon beringin sebelah barat laut
11. Dewi Bremani	Keris Kyai bayem	Padepokan Cipto Budaya
12. Sang Hyang Tri Gatra	Keris Jangkar Widakenaka	Padepokan Cipto Budaya
13. Sang Hyang catur Kena	Keris Klabang Kusuma	Padepokan Cipto Budaya
14. Sang Hyang Samesti	Keris Kyai Tregusa	Padepokan Cipto Budaya
15. Sang Hyang Kaneka Putra	Keris Kyai Nambangjaya	Padepokan Cipto Budaya
16. Sang Hyang Pramesti Guru	Keris Kyai Sumber wariya	Padepokan Cipto Budaya
17. Sang Hyang Bayu	Tumbak sewu	Dimaksudkan untuk mengusir roh jahat

F. Makna Waktu Pelaksanaan Upacara

Waktu pelaksanaan upacara kesuburan secara keseluruhan dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu; Awal (satu hari sebelum upacara), tengah (saat upacara), dan akhir (satu hari setelah upacara). Dalam membagi waktu menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir adalah lambang kehidupan manusia yang pada awalnya tidak ada,

kemudian ada, dan terakhir tidak ada. Dalam konsep jawa pemahaman tersebut sering dikatakan *Sangkan paraning dumadi*.

1. Waktu Awal.

Awal penyelenggaraan upacara itu jatuh pada tanggal 14 Suro, hal ini melambangkan adanya suatu kelahiran. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00. Angka 7 (tujuh) didapat dari angka tiga (tiga) dan angka 4 (empat). Menurut pemahaman trah Yoso Sudarmo, angka 3 (tiga) sebagai simbol tingkat hidup manusia yaitu lahir, hidup dan mati. Angka 4 (empat), berasal dari empat titik arah mata angin yaitu timur, selatan, barat dan utara. Dalam penghitungan arah, dimulai dari arah timur, mengandung arti timur atau wetan, adalah sebagai wiwitan atau permulaan. Penyebutan arah juga sesuai dengan tembang yang dilantunkan oleh Semar pada saat memohon turunnya dewa juga dimulai dari para dewa yang berada di sebelah timur.

Kegiatan yang dilakukan pada awal upacara antara lain; pembuatan tarub yang akan dipasang di gapura dan halaman rumah keluarga Yoso Sudarmo dan makam almarhum Yoso Sudarmo yang berada di belakang rumah. Kemudian dilanjutkan menyiapkan panggung pertunjukan dan memperbaiki pagar-pagar pohon beringin yang dikeramatkan. Penyembelihan korban dan

pembuatan sesaji. Pada malam harinya diadakan *uyon-uyon* (menabuh gamelan) di makam almarhum Yoso Sudarmo

2. Waktu Tengah

Pertengahan atau pada saat upacara berlangsung, yaitu tanggal 15 bulan Suro dimulai pukul 08.00, mulai dari pemasangan sesaji di panggung pertunjukan antara lain di pengeret, di blandar rumah, memanjang dari kiri ke kanan, di kamar eyang Yoso Sudarmo, di tempat gong, dan sebagainya. Pukul 13.00 pembacaan kitab suci Alquran dan surat Yasin, pukul 16.00 selamat *kenduri*, pukul 19.00 tirakatan dan dilanjutkan dengan pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas sebagai inti dari upacara Suran (kesuburan).

Inti pertunjukan tepat di tengah malam dengan tujuan mengadakan hubungan dengan roh nenek moyang, dan waktu tengah malam adalah saat yang paling tepat untuk semedi secara khusus, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya pertunjukan wayang dengan lakon Lumbung Tugu Mas dilaksanakan semalam dengan pembagian waktu; pathet enem, paathet, pathet sanga dan terakhir pathet menyura. Tiga pembagian waktu tersebut juga melambangkan periodisasi kehidupan manusia awal (lahir), tengah (hidup) dan akhir (mati).

3. Akhir Penyelenggaraan Upacara

Akhir penyelenggaraan upacara dimulai setelah pergelaran wayang. Acara dimulai pukul 06.00 pagi hari pada tanggal 16 Suro, dengan mengadakan keliling atau kirap Jathlan mengelilingi desa. Kirap Jathilan merupakan rangkaian terakhir dari seluruh penyelenggaraan upacara Suran di desa Tutup Ngisor, Magelang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu mas dipentaskan semalam suntuk sebagai inti dari upacara kesuburan, merupakan suatu lambang (simbol) renungan transendental atau metafisis relegius. Di samping itu juga dapat dikatakan sebagai lambang struktur kehidupan manusia, *sangkan – paran* atau eksistensi kehidupan manusia yaitu lahir, hidup, dan mati.

BAB V

PENUTUP

Wayang wong dalam upacara suran, oleh masyarakat Tutup Ngisor dipercaya sebagai "pusaka" mengandung nilai religi di dalamnya, karena dalam pelaksanaan pertunjukan wayang sangat erat berhubungan dengan "kepercayaan". Masyarakat Tutup Ngisor memiliki kepercayaan kepada hal yang gaib, keramat, leluhur, dengan demikian dalam tradisi pertunjukan wayang terdapat "tuntunan hidup" baik lahiriah, maupun batiniah. Apabila ajaran budiluhur sebagai pembentukan moral budi pekerti, menuntun ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam wayang wong terdapat penyebaran daya magis, artinya daya kekuatan yang tidak tampak, dan dipercaya masyarakat sebagai upaya terhindar dari mara bahaya (baik yang kasad mata- maupun tan kasad mata). Intinya bahwa pertunjukan wayang yang dilakukan bukan saja sebagai hiburan kesenian, tetapi juga merupakan cara memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan RahmatNya agar dengan wayang wong dapat membawa keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi warga dengan sekluruh isinya.

Pertunjukan wayang wong yang dilaksanakan di Tutup Ngisor mempunyai nilai kultural, karena wayang merupakan bagian dari kesenian, dan kesenian merupakan salah satu dari unsur budaya (kultur). Wayang wong yang digelar setiap purnama di bulan Sura

merupakan upaya melestarikan kesenian wayang yang mempunyai nilai dalam mengokohkan kebudayaan bangsa.

Nilai sejarah yang terkandung dalam Wayang wong adalah karena Wayang wong diadakan sejak tahun 1937 an dan digunakan sebagai tradisi warga secara turun-temurun sampai sekarang. Keberadaan Wayang wong tidak lepas dengan mula bukane atau asal muasal desa Tutup Ngisor.

Wayang wong mengandung filosofi yang sangat kuat bagoi warga Tutup Ngisor. Karena memiliki hakekad dan makna (inti) yaitu tuntunan hidup bagi keseimbangan Makrococosmos atau alam semesta dan Micrococosmos atau manusia. Semua petuah, ajaran, tuntunan maupun tatanan tertuang dalam isi lakon Lumbung Tugu Mas, yang kesemuanya merujuk pada tujuan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, keberkahan dunia akherat, baik dalam kehidupan manusia maupun alam semesta.

Niai kebersamaan dalam acara Wayang wong tercermin dari tata cara adatnya yang tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus melibatkan banyak orang di dalamnya. Baik dari lingkungan keluarga Yoso Sudarmo ataupun warga masyarakat desa Tutup Ngisor dan sekitarnya. Masyarakat sendiri sudah menganggap wayang orang sebagai pusaka yang memiliki daya magis, yang mana sajian wayang wong harus disajikan dengan berbagai perlengkapan yang mesti dipersiapkan. Dengan demikian banyak warga yang terlibat, baik yang

secara langsung dengan sajian wayang. Seluruh warga berperan dalam merayakan sajian wayang di setiap bulan Sura dengan menghadiri dan ikut melaksanakan gelar wayang tersebut. Dalam pengertian demikian, sangat terlihat adanya nilai kebersamaan yang terkandung dalam acara pertunjukan wayang wong di Tutup Ngisor.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, (ed.), *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- A.H. Bekker, "Manusia dan Simbol", dalam *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* oleh Soeryanto Poespowardoyo dan Bertens Jakarta: P.T. Gramedia, 1977
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindito, Yogyakarta, 1983.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Taman Siswa, Yogyakarta 1989.
-
- Desmond Morris, *Manwatching, A field Guide to Human Behavior*, Harry N Abrams, INC, Publishers, New York, 1977
- Dick Hartono. *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989
- Harmanto Bratasiswara "Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa", (Jakarta : Pengurus Pusat HKMN Suryasumirat, April 2000), 11. Periksa juga Loemayan Soehartono, "1 Sura dan Bulan Sura Bagi Penghayat Kepercayaan
- Hermien Kusmayati, "Seni Pertunjukan Ritual, Tumbuh dan Berkembang ke arah Mana ?", makalah Seminar Seni Pertunjukan Indonesia (STSI Surakarta: 9-10 Mei 1999), 1.
- James P. Spradly, *Cultur and Cognition Rules Maps and Plans*, Chnder Publising Company San Francisco, Scranton, London Toronto, 1972.
- Kaplan, David, Albert A. Manners. *Toeri Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Mudji Sutrisno, Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Kanisius, Yogyakarta, 1993

- Muhammad Jazuli, "Dalang Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Ideologi Dalang Dalam Prpektif Hubungan Negara dengan Masyarakat", Desertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2000.
- Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001
- Peursen, C.A. Van. *Srategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta, 1985.
- Soedarsono, Wayang Wong Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1997.
- , *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta, Depdikbud, 1998. P.57.
- Soewito Santoso.penyunting, *Urip-urip*, Museum Radyapustaka, Surakarta, 1990
- Turner, V. *The Fores of Symbols : Studies in Ndembu Ritual*, Ithaca, N.Y. Cornel Unversity Press, 1967.
- White, L.A. " The Symbol, The Origins and Basic of Human Beharvior", dalam Hoebels et al., *Readings in Anthropology*, London, Taper Publications Inc, 1955.
- W.J.S. Poerwodarminto, *Baoesastra Djawa* (Groningen, Batavia, 1939), 575.

Narasumber

1. Sitras Anjilin, Ketua Padhepokan Seni Tjipto Boedaja
2. Waskita, Penari Wayang Wong Sakral